Seri Bacaan Sastra Anak

Harianto

Burung Arue dan Burung Talokot

KUMPULAN CERITA RAKYAT KALIMANTAN BARAT



598 3
R

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Burung Arue dan Burung Talokot

KUMPULAN CERITA RAKYAT KALIMANTAN BARAT

Oleh:
Harianto

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2004

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 598 3
HAR
b
No. Induk : 473
Tgl. : 22/12 2005
Ttd. : Elm

Burung Arue dan Burung Talokot
(Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat)

oleh
Harianto
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Pemeriksa Bahasa: Djamari
Perwajahan: Sunarto Rudy
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Urip Widodo
Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2004

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-423-6

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam sastra ada ilmu, ada kehidupan, dan ada keindahan. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media pembelajaran tentang ilmu dan kehidupan. Hal itu telah terjadi berabad-abad yang lalu. Untuk lebih meningkatkan peran sastra tersebut dalam kehidupan generasi ke depan, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Indonesia akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca dan wawasan serta pengetahuan dan apresiasi seni terhadap karya sastra Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke anak-anak Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan jati diri anak bangsa.

Atas penerbitan buku *Burung Arue dan Burung Talokot (Kumpulan Cerita Rayat Kalimantan Barat)* ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusunnya. Kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam penyiapan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Urip Widodo selaku ilustrator dalam buku ini.

Mudah-mudahan buku *Burung Arue dan Burung Talokot (Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat)* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan tentang kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat karunia-Nya kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat ini dapat diselesaikan. Kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat ini berjudul *Burung Arue dan Burung Talokot (Kisah Dua Orang Anak Nakal Menjadi Burung)* terdiri atas lima judul yang tokoh-tokohnya menjadi bagian dari kelima cerita itu.

Cerita rakyat yang disajikan pada buku ini sangat baik dibaca oleh anak-anak di usia sekolah dasar sebab banyak memaparkan nilai-nilai baik dan buruk yang dapat memberikan gambaran yang jelas pada dunia mereka. Dengan demikian, pada usia mereka yang masih dini dapat mengenal lebih awal bahwa sifat manusia dapat digolongkan dalam dua golongan, yaitu sifat yang baik dan sifat yang buruk.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pusat Bahasa dan Kantor Bahasa Pontianak, yang telah memberikan kesempatan pada stafnya untuk mengembangkan minat tulis.

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
DAFTAR ISI vi

1. Burung Arue dan Burung Talokot 1
2. Perselisihan Antara Dua Saudara 7
3. Burung Cenderawasih Menuju Ayakoi 14
4. Buah Pengabdian 29
5. Tikus, Kucing, dan Cenderawasih 46

BIODATA PENULIS 62

1. BURUNG ARUE DAN BURUNG TALOKOT

Pada zaman dahulu, tinggallah sepasang suami-istri yang mempunyai dua anak laki-laki. Kedua anak laki-laki itu setiap harinya hanya bermain saja. Maklum, masa kecil merupakan masa bermain bagi mereka. Tetapi, mereka bermain tidak seperti orang lain yang seusia mereka. Kakak dan adik itu bermain tidak memperhatikan waktu beristirahat. Hari sudah malam barulah mereka pulang ke rumah.

Orang tuanya memberi nasihat kalau bermain jangan keterlaluan, tidak ingat waktu makan apalagi istirahat siang. Tetapi, sepertinya nasihat itu tidak mereka turuti. Ketika turun anak tangga rumah, nasihat orang tuanya tidak diingatnya lagi. Seperti itu saja pekerjaan mereka. Kalau sudah bermain pulangnya selalu larut malam. Jadi, kalau malam tiba belum juga mereka pulang ke rumah. Orang tua mereka selalu sabar memberikan pengertian pada mereka, boleh bermain asalkan ingat waktu. Biar pun dimarahi, dipukul, begitu menuruni anak tangga tetap begitu tabiat kedua anaknya. Orang tua mereka sangat kesal terhadap tingkah laku mereka itu.

Pada suatu hari, bapaknya menjemur padi sebab beras yang ada dalam tempayan (tempat menyimpan beras) sudah hampir habis.

Sambil menjemur padi, orang tuanya berpesan pada kedua anaknya, "Nak, kalau mau bermain jangan jauh-jauh dari rumah. Kalian jaga jemuran padi ini baik-baik. Takut-takut hari hujan, semua padi kita nanti basah. Kalau padi sampai basah bagaimana kita bisa makan, sedangkan beras di tempayan tinggal sedikit."

"Iya Bu ..., iya Bapak ...," kata mereka berdua.

"Bapak dan Ibu mau pergi ke ladang," kata orang tua mereka.

Lalu, berangkatlah kedua orang tua mereka ke ladang.

Ibu dan bapaknya masih bekerja di ladang, hari sudah semakin siang dan waktu istirahat pun buat mereka telah tiba. Perbekalan yang telah disiapkan dari rumah mereka santap dengan nikmatnya.

Walaupun lauk-pauk seadanya orang tua ini sangat menyukuri rahmat Tuhan yang telah dianugrahkan pada mereka. Habis makan dan mereka sambil istirahatlah sejenak, menenangkan diri pada pondok tempat mereka berteduh. Setelah dirasa cukup bapak dan ibu itu pun turun lagi ke ladang melanjutkan pekerjaan mereka.

Ketika sedang asyik bekerja di ladang, tiba-tiba datang awan hitam. Alam sekitar mereka yang tadinya terang-benderang menjadi gelap-gulita, angin berhembus kencang dan membawa hawa dingin.

Pondok yang tidak jauh dari tempat mereka bekerja, atapnya meliuk-liuk ke atas, bahkan ada satu-dua yang sudah terbang pertanda kuatnya arus angin yang menerpa pondok itu. Tidak lama hujan pun datang, diiringi dentuman guntur dan sambaran kilat yang tidak putus-putusnya. Deras sekali hujan waktu itu, dengan tidak lagi menghiraukan suasana galau mereka langsung meninggalkan pekerjaan dan menuju pondok untuk berlindung. Pakaian kedua orang tua itu sudah terlanjur basah, begitu juga perbekalan yang ada di pondok mereka basah oleh tempias angin yang membawa butiran-butiran air hujan memasuki celah-celah dinding atap rumbia pondok mereka kerena memang telah termakan usia. Bapak dan ibu samakin bimbang pikirannya, mereka ingat di rumah tentang anak-anak mereka dan jemuran padi.

"Apakah anak-anak mengangkat jemuran padi kita di rumah, ya Pak?" tanya istrinya.

"Aku pun bimbang tentang itu," sahut bapak itu.

"Kalau begitu, pulang saja kita, siapa tahu jemuran tidak diangkat," kata ibu itu.

"Kalau begitu, mari kita pulang saja," kata bapak menyahut.

Lalu, berangkatlah mereka berdua menuju rumah. Mereka tidak menghiraukan hujan yang turun dengan derasnya. Yang ada di pikiran bapak dan ibu itu hanya kedua anak dan jemuran padi.

Begitu menaiki anak tangga yang terakhir, pikiran yang bimbang memang betul jadinya. Timbul pikiran benci terhadap anak-anak mereka, tidak satu pun di antara kedua anaknya ada di rumah pada waktu itu. Padi yang dijemur belum diangkat dan akhinya habis sedikit demi sedikit padi berserakan terbawa arus air hujan.

Sedih melihat keadaan padi yang demikian bercampur marah kepada kedua anak mereka. Padi-padi yang beserakan di tanah bergerak mengikuti arus air hujan yang melewati kolong rumah mereka. Kedua orang tua itu hanya bisa memandangi aliran air berbulir-bulir padi keemasan dari atas lantai rumah.

Lantai rumah mereka tiangnya tinggi, sebagaimana umumnya rumah adat orang Dayak Kanayan. Tidak henti-hentinya kedua orang tua itu menyumpahi anak mereka yang diakibatkan oleh ulah adik dan abang yang tidak mau berubah.

Seperti tidak disengaja, kedua anaknya datang setelah bermain gasing. Kalau hujan tanah jadi becek dan tidak bisa bermain gasing, jadi kedua anak mereka pulang lebih awal. Belum masuk rumah sudah seperti apa marah orang tuanya pada kedua anak itu tadi.

"Jangan kalian pulang saja! Gasing itu saja yang kalian makan!" bentak bapak dan ibu mereka. Kedua anak itu hanya berani di luar rumah, tidak masuk. Pakaian adik dan abang itu basah, mereka menggigil kedinginan.

Tidak terasa hari menjelang malam, ibu memasak nasi. Jatah masak sengaja dikurangi hanya untuk berdua, sedangkan untuk kedua anaknya sengaja memasak gasing yang telah dibelah empat oleh bapak mereka. Anak-anak mereka tidak tahu kalau ibu mereka berniat untuk tidak memberi makan pada mereka.

Setelah nasi masak, bapak dan ibu itu makan lebih dahulu, anaknya dimasakkan ke tempat lain. Sekiranya hari larut malam, kelaparanlah anak-anak mereka tadi. Bapak dan ibu mereka telah tidur, lalu pergilah abang ke dapur sambil mengambil piring. Kemudian, dia membuka periuk yang biasa digunakan orang tua mereka memasak. Betul tak disangka, begitu membuka periuk kedua anaknya kaget melihat

periuknya berisi gasing yang telah ia mainkan tadi.

Lalu, berkatalah si adik pada abangnya, "Sampai hati ibu dan bapak memasakkan kita gasing."

"Itulah Dik, abang pun juga kesal pada orang tua kita yang mengerjakan kita seperti ini," balas abangnya juga.

Tidak disangka kedua orang tua mereka datang dan berkata, "Inilah pelajaran kami pada kalian, seperti apa pun memberi nasehat pada kalian, tetapi kalian tidak pernah mau menuruti.

Malam ini juga kalian tidur di depan rumah, pokoknya kalian tidur di tanah lapang di depan rumah yang luas itu. Biarpun hari hujan rintik-rintik, di situlah tempat kalian tidur. Jangan berselimut dan jangan pakai bantal!"

Kedua anak mereka diusir ke luar oleh orang tuanya sambil menutup pintu, setelah itu orang tuanya pun tidur.

Tidak tahan menahan kasihan melihat adiknya yang kedinginan, abangnya ke luar sambil membawa alas tikar, bantal dan selimut. Ketika itu orang tuanya belum tidur betul. Ibu dan bapaknya bangun dan pergi keluar sambil memarahi abangnya tadi.

"Biar saja adikmu itu keluar semalaman tidur kehujanan, itulah pelajaran anak yang tidak mau mendengar kata-kata orang tua!" Bantal, tikar dan selimut tidak jadi dibawa, abang keluar lagi dan pintu pun ditutup oleh kedua orang tuanya.

Malam itu, semalam suntuk adik dan abang kehujanan, tidak bisa tidur, rasa dingin yang menusuk sampai ke sumsum tulang, dan banyak nyamuk. Adik dan abang hanya bisa bersahut-sahutan, berdekatan sambil menghangatkan tubuh, bolak-balik dari baring sambil menahan dingin di tubuh.

Malam dilewati dengan sangat lama, hari sudah tidak hujan lagi saat subuh tiba. Namun, hawa dingin bertambah-tambah menebalkan kulit adik dan kakak malang itu. Adik dan abang akhirnya hanya duduk dan terkadang jongkok sambil menunggu hari pagi.

Adik berkata, "Bagaimana nasib kita ini bang. Oh, kak, bagaimana seandainya kita jadi burung? Mungkin kita akan lebih senang. Kita

bisa terbang ke sana kemari. Kita tidak akan susah mencari makan."

"Ia Dik ...," kata kakaknya mengikuti.

Saat kedua adik-kakak itu berkata demikian, tanpa mereka sadari tubuh masing-masing mereka mengecil dan ditumbuhi oleh bulu. Merasa ada perubahan terhadap keadaan tubuh mereka, adik dan abang itu pun menjadi kaget.

"Waduh ... Adik, mengapa tubuh kita berubah menjadi burung dan berbulu seperti ini," kata abang. Adiknya pun jadi keheranan.

Mereka berdua menjadi gaduh yang akhirnya membangunkan orang tua mereka yang terlelap tidur.

Begitu membuka pintu, kedua orang tua mereka heran dan sedikit terkejut, tubuh kedua anaknya hampir mencapai kepala mengecil dan ditumbuhi bulu sedangkan kepalanya masih berbentuk kepala manusia, sehingga mereka bisa mengenali wajah-wajah anaknya. Timbul rasa penyesalan dalam hati yang paling dalam, dengan langkah perlahan keduia orang tuanya pun keluar dan menghampiri kedua anaknya.

"Mengapa kalian jadi begini?" kata bapaknya, abang pun menjawab.

"Entahlah Ibu, Bapak, kami pun tidak tahu mengapa tubuh kami berdua jadi begini, mungkin juga suasana di luar ini sangat dingin dan ditambah kutukan Ibu dan Bapak terhadap kenakalan kami. Kami juga baru menyadari bahwa tindakan kami sangat menyusahkan orang tua. Maafkan kami atas tindakan kami selama ini. Mungkin sudah nasib kami dan kami pun pantas menerimanya."

Mendengar kata anaknya, berjatuhanlah air mata orang tuanya.

"Kami menyesal menghukum kalian tadi. Maksud kami supaya kalian berdua jera, tetapi nasib berkata lain," kata ibunya.

"Biarlah Bu ..., semuanya telah terjadi kutukan tidak bisa dicabut lagi. Biarlah kami menjadi burung. Aku menjadi burung Talokot dan adik menjadi burung Arue."

"Dik, karena aku lebih tua dari kamu, aku memilih hutan belukar sebagai tempatku, sedangkan kamu yang lebih muda lebih baik engkau tinggal disemak-semak bawah," kata abang pada adiknya.

yang tidak mau mendengarkan nasihat orang tua, cukuplah kami yang menjadi Arue dan Talokot."

Lalu, kakaknya pun berkata lagi pada adiknya, "Kita tidak akan saling bertemu lagi sampai kapan pun. Bila Adik rindu padaku kita hanya bisa besahut-sahutan saja."

Sambil berkata, tinggal sedikit lagi bentuk kepala akan berubah, rambut sudah berubah bulu. Abang berkata lagi pada adiknya.

"Seandainya Adik hendak memanggilku, kamu harus berkata *Talokot, Talopkot, Talokot,* sebanyak tiga kali menghadap hutan belukar. Aku akan membalas seruanmu dengan memanggil *Arue, Arue, Arue,* sebanyak tiga kali juga, dan begitu juga sebaliknya.

Setelah berkata begitu, orang tuanya pun bukan main kesal terhadap tindakannya. Lalu, melihat dari jauh kepakan sayap anak-anaknya.

"Jangan sesali kami lagi Ibu, Bapak, sekarang kami hendak pergi, selamat tinggal Ibu, Bapak, kami akan meninggalkanmu selamanya. Begitu selesai berkata, lalu jadi burunglah mereka berdua. Kemudian, terbang berlainan arah, yang satu ke hutan belukar, sedangkan yang satu lagi ke semak-semak.

Penduduk Desa Kepayang di Kabupaten Pontianak sampai sekarang masih mempercayai bahwa burung Arue dan burung Talokot adalah jelmaan manusia yang dapat dijadikan contoh pada generasi penerus mereka.

2. PERSELISIHAN ANTARA DUA SAUDARA

Ketika itu musim kemarau. Sudah hampir delapan bulan hujan tidak turun. Air di sungai sudah mulai mengering. Banyak pohon empedu, pohon resak, dan pohon durian hutan yang meranggas. Apalagi semak-semak warna hijau tinggal sepenggal batang tanpa daun. Udara begitu panas, sesekali angin berhembus membawa gumpalan asap karena sebagian hutan telah terbakar. Hutan terbakar karena sebagian besar ulah manusia yang menebang kayu tidak memilih kecil dan besar semuanya dibabat. Yang tinggal hanyalah semak dan anak kayu lokal yang beranjak tumbuh besar. Banyak populasi satwa yang mati karena habitatnya mulai diganggu manusia dan keganasan alam. Tidak sedikit dari mereka yang pindah mencari tempat yang aman, termasukl burung Arue dan burung Talokot. Sebenarnya, kedua burung itu berasal dari manusia yang berubah menjadi burung karena mempunyai sifat yang kurang terpuji. Selama menjadi manusia mereka ingin selalu bebas dan suka menentang nasihat orang tua. Sebagai akibatnya, mereka diubah ke bentuk burung agar keinginan mereka tidak ada yang menghalanginya. Walaupun demikian, mereka tetap bersaudara dan berusaha menempati hutan yang sama. Tetapi, akhir-akhir ini mereka berniat pindah mencari tempat yang lain karena hutan tempat mereka tinggal mulai terbakar.

Burung Arue dan burung Talokot akhirnya hijrah atau pindah dari tempatnya semula di hutan Paladis, Desa Kepayang, Pontianak ke bagian utara Pulau Kalimantan Barat, tepatnya di daerah Gunung Sajingan. Hutan Paladis adalah salah satu hutan di Indonesia yang setiap tahunnya mengalami kebakaran. Perambahan hutan untuk perkebunan

dan industri semakin mengurangi predikat hutan Indonesia sebagai paru-paru dunia. Belum lagi ditambah dengan ladang berpindah dengan sistem bakar lahan. Untuk itu, menjadi tanggung jawab kita bersama agar predikat itu tetap kita sandang demi kepentingan umat manusia.

Selama lima hari lima malam burung Arue dan Talokot terbang melintasi hutan, sungai, bukit, dan lereng-lereng gunung. Kadang-kadang mereka bergabung dengan serombongan burung pipit atau burung walet hitam dan putih. Tetapi, akhirnya mereka sepakat untuk menetap di lereng Gunung Sajingan. Di gunung inilah semua cerita petaka antara burung Arue dan burung Talokot kembali terjadi.

Sejak kepindahan mereka di tempat yang baru, awalnya mereka sepakat untuk berkumpul dalam satu tempat atau dalam satu sarang. Tidur di tempat yang sama apabila malam menjelang tiba. Tetapi, apabila pagi hari mereka berpencar mencari makan masing-masing sesuai dengan garis takdir yang menimpa mereka. Arue mencari makan di tempat yang tinggi, sedangkan adiknya mencari makan di tempat yang rendah.

Sebenarnya, aturan takdir yang mereka hadapi tidak lagi berpengaruh di tempat yang baru karena tempat kejadian mereka menjadi burung sangat jauh dari tempat yang baru sehingga mereka bisa bersatu. Namun, wujud mereka tetap burung. Kerukunan burung Arue dan burung Talokot tidak berlangsung lama. Hal ini disebabkan sifat asli mereka yang nakal sulit sekali dihilangkan, terutama sifat iri sesama mereka.

Retaknya persaudaraan antara burung Arue dan burung Talokot diawali oleh rasa iri hati pada masing-masing burung tersebut. Setiap melihat burung atau binatang lain yang warna bulu dan tubuhnya bagus akan menimbulkan iri dan mereka ingin memilikinya. Warna burung Arue dan burung Talokot pada awalnya sama sehingga dengan melihat warna bulu burung lain mereka bermaksud membuat atau melukis masing-masing di antara mereka.

Pada suatu hari melintaslah segerombolan burung bayan petet di rumah mereka. Burung Talokot yang melihat pertama kali menjadi terpana akan kecantikan warna burung bayan petet tersebut.

"Bagus sekali baju-baju bayan-bayan petet itu. Sayapnya hijau

mengkilap ada bintik-bintik biru pada sayap mereka."

"Kalau aku memakai warna bulu seperti itu tentu akan lebih bagus lagi," kata Talokot pada Arue.

Melintaslah kembali di rumah mereka serombongan burung cenderawasih.

"Lihatlah burung enggang Kalimantan itu, bajunya luar biasa, paruhnya kuning besar dan kuat. Bulu ekor dan sayapnya hitam mengkilap. Berbeda sekali dengan warna bulu Kakak Arue yang kusam dan kusut," sindir burung Talokot pada burung Arue.

Burung Arue yang mendengar sindiran burung Talokot menjadi sangat marah.

"Itu sih belum seberapa. Kalau engkau mau aku bisa membuat atau melukismu yang lebih dari itu!" jawab burung Arue pada burung Talokot.

"Aku juga bisa, bahkan lebih lagi dari apa yang kaubuat!" balas burung Talokot lebih keras lagi. Pertengkaran tidak dapat dihindarkan lagi. Lama sekali pertengkaran itu berlangsung.

Akhirnya, burung Arue mengambil inisiatif, "Baiklah, kalau kita bertengkar terus tidak akan ada habisnya, lebih baik kita buktikan kemampuan melukis di antara kita."

Kata burung Arue lagi, "Karena burung Talokot menganggap lebih pandai dan bagus dari lukisanku, engkau yang terlebih dahulu melukisku."

"Baiklah ..., siapkan semua jenis warna dan kuas untuk mengecat dirimu. Aku akan membuktikan bahwa akulah yang terbaik dalam melukis di dunia ini," jawab burung Talokot dengan sombongnya.

Setelah semua jenis warna dan peralatan melukis lainnya disiapkan oleh burung Arue, mulailah burung Talokot mewarnai burung Arue dengan sangat teliti dan hati-hati agar hasilnya lebih bagus dan mendapat pujian.

Burung Talokot mengeluarkan semua kemampuan melukisnya. Berbintik-bintik dan beraneka warna. Burung Arue sangat telaten dan sabar. Berhari-hari ia lakukan, terkadang lupa makan dan tidur, pandang kanan, poles ke atas, poles ke kiri, kaca ke belakang, samping kiri dan samping kanan. Tidak ada satu helai pun bulu yang luput dari kuasnya.

Luar biasa dalam waktu lima hari burung Talokot berhasil menyelesaikan tugasnya mewarnai bulu burung Arue dengan sempurna.

"Luar biasa burung Talokot, lukisanmu bagus sekali dengan warna-warna yang ada di badanku ini. Sangat bagus sekali ..., pandai sekali engkau melukis Talokot," puji burung Arue pada burung Talokot. Burung Talokot yang mendengar pujian burung Arue mekar hatinya dan ia pun kagum atas kepandaiannya sendiri dalam melukis dan mewarnai bulu burung Arue.

"Sekarang giliranmu burung Arue, lukislah aku yang lebih bagus dari lukisanku. Buktikan bahwa engkau lebih hebat dariku," pinta burung Talokot.

"Tenang ...," jawab burung Arue.

"Siapkan saja bahan-bahannya!"

Pada waktu burung Talokot menyiapkan bahan-bahan lukisan timbul akal burung Arue untuk mengelabui si burung Talokot.

"Kalau aku melukis atau mewarnai bulu burung Talokot lebih dari burung Talokot mewarnai buluku, tentu orang memandang burung Talokot lebih bagus dari aku nantinya. Lebih baik ia kulukis asal-asalan saja agar tidak ada yang menyaingi aku."

Begitulah akal burung Arue, yang sebenarnya burung Talokot tidak menyadari dan mengantisipasi kejadian ini.

Burung Talokot terbawa emosi dan kurang memperhitungkan perjanjian yang baik dengan burung Arue. Seandainya burung Talokot belum menyelesaikan seluruh lukisan itu pada burung Arue dan meminta burung Arue untuk melukis dirinya setengah rampung, pekerjaan akan sama-sama selesai dan saling menguntungkan. Tetapi, burung Talokot sudah terlanjur rampung menyelesaikan tugasnya. Seandainya burung Arue menolak untuk melukis burung Talokot, ia tidak dapat berbuat banyak. Itulah kebodohan burung Talokot.

Burung Talokot telah selesai menyiapkan semua jenis warna dan lebih banyak lagi warna yang disiapkan burung Arue.

"Lukislah aku burung Arue. Bahan lukisan dan warna telah kusiapkan semuanya!" pinta burung Talokot.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Burung Talokot akan melukis atau mewarnai bulu-bulu burung Arue.

"Baiklah ...," jawab burung Arue singkat.

Mulailah burung Arue mewarnai bulu burung Talokot. Burung Talokot sangat mengharapkan bahwa lukisan burung Arue lebih bagus dari lukisannya.

"Kuharap engkau lebih bagus melukis diriku sebab semua jenis warna dan jenis kuas telah kusiapkan secara khusus. Campuran warnanya telah kuramu dengan sempurna. Jadi, tidak ada alasan lagi bagi burung Arue untuk tidak menampilkan lukisan terbaik pada buluku," kata burung Talokot dengan berharap.

"Tenang saja aku tidak akan mengecewakanmu, dari jumlah warna cat yang kauberikan ini, tidak ada alasan untuk tidak melukis dirimu lebih baik.

Engkau memang pandai meramu warna sehingga warna apa pun yang telah engkau siapkan dengan sempurna," kata burung Arue.

"Sebaiknya kapan waktu yang tepat untuk melukis dirimu supaya lukisannya lebih bagus?" kata burung Arue.

"Kapan pun waktunya, lebih cepat lebih baik. Aku sudah tidak sabar ingin melihat keindahan buluku ini. Aku akan memperlihatkan kepada burung-burung yang lain bahwa bulukulah yang nantinya memiliki warna yang paling indah," pinta burung Talokot.

Mulailah burung Arue melukis bulu burung Talokot. Sejak awal burung Arue telah berniat untuk tidak melukis burung Talokot dengan baik atau asal-asalan. Burung Arue merasa takut tersaingi apabila ia melukis lebih bagus dari burung Talokot.

"Lebih baik burung Talokot bulunya aku beri warna hitam dan sebagian merah saja.

Bila perlu, warna hitam yang agak kental yang berasal dari aspal jalan sehingga ada minyak-minyaknya," kata burung Arue dalam hati.

Mulailah burung Arue mewarnai bulu burung Talopkot. Burung Talokot betul-betul sangat berharap lukisan burung Arue lebih baik dari lukisannya.

Tapi, apa yang terjadi, bahan-bahan dan warna yang disiapkan burung Talokot tidak dipakai sama sekali.

Burung Arue hanya mengecatkan aspal yang berwarna hitam ke

seluruh bulu tubuh burung Talokot. Kemudian, menumpahkan cat warna merah pada kepala burung Talokot. Burung Talokot pun menjadi heran.

"Mengapa caranya seperti ini. Warnanya pun warna yang bukan yang telah kusiapkan?"

Burung Talokot mulai merasakan kejanggalan. Ia berusaha menahan marah pada burung Arue.

"Tenang .... Ini baru dasarnya," jawab burung Arue berusaha menyabarkan burung Talokot.

Setelah menyapu dengan rata warna aspal pada bagian leher sampai kaki, sedangkan warna merah pada kepala, burung Arue pun berkata.

"Selesai!" Burung Talokot pun terkejut mendengar kata burung Arue. Burung Talokot pun berdiri di depan kaca, dan betapa kecewanya burung Talokot pada burung Arue, ternyata ia dipermainkan oleh burung Arue. Mereka pun bertengkar dengan serunya. Akhirnya, burung Talokot mengalah.

"Baiklah, aku mengalah. Mulai saat ini sampai anak cucu, kita akan bermusuhan."

"Kuharap engkau keluar dari tanah Kalimantan ini. Aku tidak ingin melihatmu lagi walaupun engkau adalah abangku."

"Engkau kuanggap orang lain," kata burung Talokot dengan nada geram. Karena sedikit merasa bersalah, akhirnya burung Arue memenuhi permintaan burung Talokot.

"Baiklah, aku akan terbang ke arah timur, sampai aku menemukan tempat yang cocok bagiku."

Itulah kata-kata terakhir burung Arue pada burung Talokot, yang tidak lain adalah adiknya sendiri.

Burung Arue pun pergi menuju arah timur, sedangkan burung Talokot tetap di Kalimantan.

Burung Arue akhirnya menemukan tempat baru buatnya. Tempat yang sangat jauh dari asalnya, yakni Pulau Irian Jaya. Di pulau itu burung Arue dikenal dengan nama burung Cenderawasih, sedangkan burung Talokot berubah nama menjadi burung Bubut.

3. BURUNG CENDERAWASIH MENUJU AYAKOI

Burung Cenderawasih adalah burung yang memiliki warna bulu yang sangat indah. Mulai dari bulu kepala sampai pada bulu ekor memiliki banyak bintik-bintik dengan beraneka warna. Burung Cenderawasih sebenarnya memiliki adik bernama burung Bubut. Tetapi, sejak pertengkaran terjadi, mereka berpisah jarak. Burung Cenderawasih pindah ke Pulau Irian, sedangkan burung Bubut menetap di Kalimantan. Walaupun Pulau Irian dan pulau Kalimantan masih dalam wilayah Indonesia, tetapi apabila penduduknya bermusuhan tentu akan berakibat negara Indonesia akan hancur juga. Hal ini dicontohkan oleh perilaku burung Cenderawasih dan burung Bubut. Retaknya hubungan kekeluargaan mereka disebabkan oleh sifat iri hati dan egoisme yang tinggi. Kedua sifat ini tidak baik dimiliki oleh siapa saja sebab dapat mengakibatkan perpecahan dalam keluarga, dijauhi teman, dan memiliki banyak musuh. Untuk itu, kita wajib menghilangkan dan menjauhi kedua sifat ini. Contoh dari akibat memiliki kedua sifat itu terjadi pada burung Cenderawasih dan burung Bubut itu sendiri. Mereka berkeluarga dan akhirnya berpisah.

Sejak kedua burung bersaudara itu berpisah, masing-masing menuju arah yang berbeda, semakin pecahlah ikatan kekeluargaan mereka. Di tengah pengembaraan kedua burung tersebut, sebenarnya ada semacam pengenalan diri masing-masing terhadap sifat keduanya. Walaupun telah mempunyai tempat tinggal yang tetap, jiwa mereka tidak pernah damai. Rasa kesepian akan kebersamaan antara kedua burung tersebut tetap ada. Namun, takdir yang disebabkan oleh mereka sendirilah yang membuatnya tidak bisa berbuat banyak.

Jauh di seberang sana, seberang lautan dan pulau-pulau, burung Cenderawasih menatap cahaya pagi yang menerobos rimbunnya pepohonan hutan. Perlahan dalam rebah kemudian keluar dari sarangnya. Ia bertengger di samping sarangnya, menatap sekeliling. Dari jauh tampak gumpalan asap pertanda adanya perkampungan manusia, perkampungan suku Sentani. Suku Sentani menempati pinggiran Danau Sentani yang pada saat itu perkampungannya masih kecil. Mereka hanya terdiri atas beberapa kepala keluarga. Di sekitar Danau Sentani hutannya masih sangat lebat. Pohon-pohon yang sangat besar dan tinggi sangat banyak dan mudah ditemui. Suku Sentani mempunyai kebiasaan berburu untuk memenuhi kebutuhan mereka, terutama untuk kebutuhan pangan. Binatang apa pun yang mereka temukan akan mereka tangkap untuk dimakan. Tidak menutup kemungkinan jenis burung. Menyadari hal itu burung Cenderawasih merasa terancam hidupnya dan berusaha untuk mencari tempat lain yang lebih tinggi dan jauh dari perkampungan manusia.

Setelah berpikir sejenak, sambil menatap sarangnya burung Cenderawasih akhirnya mengambil keputusan untuk pindah ke tempat yang lebih aman.

"Lebih baik aku mencari tempat yang lebih aman. Tidak jauh dari sini ada sebuah gunung yang bernama Gunung Ayakoi. Gunung itu cukup tinggi dan hutannya sangat lebat. Lebih baik aku ke sana, tetapi aku tidak tahu apakah tumbuhan yang ada di hutan itu mempunyai buah yang cocok untuk aku makan. Tetapi, hal itu tidak begitu penting. Yang terpenting untuk saat ini adalah keselamatanku," pikir burung Cemderawasih.

Siang itu juga burung Cenderawasih terbang menuju Gunung Ayakoi. Lama juga burung Cendrawasih terbang menuju Gunung Ayakoi. Kalau capek kadang-kadang ia beristirahat di beberapa pohon tinggi sambil mencari makanan berupa buah-buahan. Walaupun waktu itu bukan musim hujan, tetapi ada satu dua pohon yang menghasilkan buahnya. Terkadang juga burung Cenderawasih terjun ke bawah menuju aliran sungai yang airnya dari Danau Sentani untuk minum menghilangkan dahaga. Hampir seperempat hari ia sampailah ke Gunung

Ayakoi. Begitu sampai ia berusaha memperhatikan keadaan sekeliling Gunung Ayakoi, takut kalau ada bahaya yang mengancam.

"Lebih baik aku mengelilingi puncak gunung ini, melihat keadaan yang sebenarnya sampai aku menemukan tempat yang bagus, aman dan menjamim makananku," pikir burung Cenderawasih.

Setelah mengelilingi puncak gunung itu, burung Cenderawasih yakin bahwa puncak gunung itu aman untuk ditempati, tidak ada tanda-tanda kehidupan manusia baik di lereng gunung apalagi di puncaknya.Tentunya bahaya lain pasti ada seperti binatang buas yang berkaki empat seperti harimau, macan dan musang. Tetapi, binatang-binatang itu jarang sekali mencapai puncak gunung, apalagi sampai memanjat pohon yang tinggi.

Akhirnya, burung Cenderawasih menemukan tempat yang cocok yang dianggapnya bisa memenuhi semua kebutuhannya. Untuk hari itu, ia beristirahat di pohon *gemono* sampai hari menjelang malam. Baru keesokan harinya ia membuat sarang untuk tempat tinggalnya. Keesokan harinya, seperti yang telah ia rencanakan, ia pun memulai membuat sarang dari daun-daun pohon *gemono* yang sudah kering. Pada saat ia membuat sarang tanpa ia sadari seekor burung Pipit gunung menghampirinya.

"Selamat pagi, pendatang baru ya ... perkenalkan saya Pipit gunung!" kata Pipit.

Mendengar ada yang datang burung Cenderawasih agak terkejut walaupun yang dihadapinya burung yang agak kecil dari dirinya. Namun, burung Cenderawasih agak gugup juga karena ia pendatang di gunung itu.

"Pagi juga ... kawan, Anda tinggal di sini?

Oh, ... ya saya burung Cenderawasih. Saya berasal dari Kalimantan. Saya ingin menetap di sini, apakah diperbolehkan?" tanya burung Cenderawasih.

"Boleh saja ..., gunung inikan masih dalam wilayah Republik Indonesia.

Jadi, siapa pun yang merasa warga negara Indonesia boleh ting-

gal di sini, asal harus pandai menyesuaikan diri terhadap adat-istiadat di mana mereka datang.

"Kalau tidak pandai menyesuaikan diri akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan nantinya," jawab burung Pipit.

"Baiklah, saya akan berusaha untuk menaati adat-istiadat tempat ini sebab saya datang ke sini untuk hal yang baik."

"Oh ... ya, apa nama gunung ini?" tanya burung Cenderawasih walaupun ia sendiri sudah tahu nama gunung itu. Ini dilakukannya untuk menimbulkan rasa akrab dengan tamunya." Gunung ini bernama Gunung Ayakoi. Gunung ini dulunya tidak bernama, tetapi karena adanya kehidupan pertama kali di gunung ini, maka gunung ini memberi sejarah pada kita untuk diberi nama. Apakah engkau mau mendengar ceritanya?" tanya burung Pipit.

"Oh ..., tentu saya ingin sekali mendengarnya. Kebetulan sarang tempat tinggalku sudah selesai dibuat. Sambil menghilangkan rasa capek sangat sedap sekali mendengarkan ceritamu," kata burung Cenderawasih dengan senangnya. 'Baiklah ..., beginilah ceritanya!"

Gunung Ayakoi sendiri sebenarnya mempunyai sejarah yang panjang, sebuah gunung yang dulunya tidak bernama dan pernah di-tempati oleh manusia. Patut juga kita mengetahui bagaimana cerita gunung ini dinamai Gunung Ayakoi.

Dahulu kala hiduplah manusia, sepasang suami istri di kaki gunung yang tepatnya di sebuah kampung Sosiri. Suami istri tersebut telah lama tinggal di kampung itu. Kabarnya merekalah yang pertama kali membuka perkampungan itu. Setelah sekian lama menetap, akhirnya mereka dikaruniai tiga orang anak. Dua orang laki-laki bernama Sabro dan Dibro, sedangkan anak perempuannya bernama Ayakoi.

Ayakoi menjelang dewasa menjadi seorang gadis yang cantik. Ia merupakan kembang kampung Sosiri saat itu. Banyak pemuda yang tertarik dengannya, bahkan kabar kecantikannya sampai tersebar ke luar kampung yang lain. Sayang kebahagian Ayakoi tidak berlangsung lama karena ayahnya yang tercinta meninggal dunia karena sakit. Tinggallah ibu dan kedua kakaknya saja yang akan menjadi harapannya. Melihat

besarnya tanggung jawab yang kini dipikul oleh kakak-kakaknya, membuat mereka seakan putus asa. Menyadari keadaan yang demikian, timbul niat yang tidak baik pada kakak-kakaknya untuk memanfaatkan kesempatan yang ada pada adiknya itu. Mereka menginginkan adiknya cepat kawin dengan maksud untuk mengambil mas kawinnya. Mas kawin tersebut nantinya akan digunakan untuk keperluan mereka berdua. Kedua kakak laki-laki Ayakoi kemudian pergi ke sebuah kampung mencari seorang pemuda yang bersedia menikahi Ayakoi. Tentunya pemuda yang dipilih oleh kedua kakaknya adalah pemuda yang kaya raya. Terlebih dahulu kakak laki-lakinya menentukan syarat yang besar pada pemuda tersebut. Syarat berupa harta yang banyak yang diminta oleh mereka walaupun pemuda tersebut belum melamar adiknya. Namun, harta pemuda tersebut telah diambil oleh kedua kakak Ayakoi. Pada hari yang telah ditentukan pemuda itu disuruh melamar Ayakoi. Ketika mereka melamar, terjadi hal yang aneh pada Ayakoi, tiba-tiba berubah menjadi seorang bayi dan menyusu kepada ibunya. Melihat kejadian itu, pemuda dan kedua orang tuanya tidak jadi melamar.

"Aneh sekali adikmu itu Sabro, ia berubah menjadi bayi. Kalau begitu kami tidak jadi melamar dia. Mana mungkin saya kawin dengan seorang bayi. Kalau begitu, kembalikan semua harta yang kami berikan padamu sebab engkau membohongi kami!" pinta pemuda tersebut pada Sabro.

"Tidak mungkin kami kembalikan sebab harta itu sebagian telah kami pakai," jawab Sabro.

"Kalau begitu, kembalikan saja sisanya, lebih baik kami dapat sisa harta itu daripada tidak sama sekali!" bentak ayah pemuda tersebut.

Kemudian, Sabro pun menyerahkan sisa harta yang telah terpakai tersebut. Sabro dan Dibro merasa malu atas kejadian tersebut. Mereka marah pada adiknya. Namun, melihat Ayakoi masih menyusu pada ibunya mereka pun mengurungkan niatnya.

Selang beberapa lama setelah kejadian itu, Ayakoi berubah kembali menjadi gadis dewasa. Melihat hal itu, kedua kakaknya kembali berniat menikahkan adiknya. Pergilah mereka ke kampung lainnya untuk mencari seorang pemuda yang bersedia menikah dengan adiknya. Hal

serupa kembali dilakukan oleh kedua kakak Ayakoi tersebut. Mereka sengaja mencari pemuda yang orang tuannya kaya untuk dimintai terlebih dahulu harta mereka. Setelah itu, mereka pun menetapkan mas kawin pada orang tua pemuda tersebut sebelum mereka melamar Ayakoi. Pada hari berikutnya, hari yang telah ditentukan untuk melamar Ayakoi datanglah orang tua pemuda yang akan melamar Ayakoi tersebut. Keanehan kembali terjadi, pada saat hendak mengucapkan maksud kedatangan orang tua pemuda tersebut, Ayakoi kembali berubah menjadi bayi yang menetek pada ibunya.

"Orang-orang di rumah ini pasti bermaksud mempermainkan kami. Mana mungkin anak kami kawin dengan seorang bayi. Kalau begitu maksud lamaran kami akan dibatalkan. Selain itu, harta yang telah kami berikan pada Sabro dan saudaranya kami minta kembali," pinta mereka dengan nada marah. Rombongan pemuda yang akan melamar Ayakoi pun akhirnya pulang ke kampungnya."

"Wah ..., menarik sekali cerita ini burung Pipit. Mungkin ini peringatan dari Tuhan. Tuhan mengetahui maksud kedua saudara Ayakoi sehingga berusaha menyadarkan maksud dari kedua kakak Ayakoi agar tidak melakukan hal demikian."

"Mungkin juga burung cendrawasih, tetapi yang jelas kedua kakak Ayakoi terus berusaha untuk memanfaatkan kecantikan adiknya. Mereka berusaha menghargakan kecantikan adik mereka dengan orang-orang kaya untuk dikawinkan," kata burung Pipit.

"Lalu, apa yang kembali dilakukan kedua kakak Ayakoi setelah gagal mendapat harta yang banyak?" kembali burung Cenderawasih bertanya.

"Baik ..., aku lanjutkan ceritanya, ... begini!"

Setelah melihat kejadian yang berulang-ulang kembali terjadi, kedua kakak Ayakoi menjadi sangat marah pada Ayakoi. Ayakoi mereka anggap telah membuat malu keluarga. Semua orang di kampung mereka dan kampung tetangganya telah mengetahui apa yang terjadi pada Ayakoi. Kedua kakak Ayakoi tidak menyadari bahwa perubahan yang terjadi pada Ayakoi disebabkan oleh niat mereka yang tidak baik terhadap adik mereka sendiri.

Akhirnya, kedua kakak Ayakoi berniat untuk membunuh Ayakoi dengan cara meninggalkannya di hutan.

Pada hari yang telah ditentukan, keduanya menyuruh Ayakoi untuk menyiapkan makanan sebagai bekal untuk berburu di hutan. Ayakoi pun menyiapkan bekal yang diminta oleh kedua kakaknya, yaitu *papeda* bungkus, sayur keladi, dan ikan bakar air tawar.

Setelah semua siap, secara sengaja dan telah direncanakan mereka mengajak Ayakoi untuk ikut serta berburu di hutan. Ayakoi yang selama ini jarang ikut berburu sedikit heran dengan perubahan yang terjadi pada kakaknya.

"Mengapa kakak-kakakku menyuruh saya ikut berburu, padahal selama ini saya jarang sekali ikut mereka berburu?" pikirnya.

Kedua kakak Ayakoi berusaha meyakinkannya, setelah Ayakoi berusaha menolak permintaan mereka.

"Wanita umumnya tidak boleh ikut berburu, ia hanya boleh ke ladang atau menjaga rumah," kata Ayakoi berusaha menolak ajakan kakak mereka.

"Adik harus ikut, kami membutuhkan tenaga adik untuk menjaga makanan dan perbekalan yang akan kami bawa. Kalau kami mendapatkan hasil buruan, kita sekeluarga yang akan menikmatinya," kata Dibro meyakinkan adiknya.

Akhirnya, Ayakoi pun menuruti kemauan kakak-kakaknya untuk ikut berburu.

Dalam perjalanan, mereka melewati rumah seorang *suanggi warbo* (tukang sihir). *Suanggi* itu pun bertanya kepada mereka, "Mau ke mana kalian?"

Menjawab Sabro, "Kami hendak berburu!"

"Hutan ini belum pernah dimasuki manusia. Saya yakin kalian pasti akan sesat dan tidak akan pernah kembali lagi ke rumah. Kalau kalian memang kuat untuk berburu di hutan ini, saya dapat menolong dengan memberikan tanda ini pada setiap jarak tertentu untuk dipasang pada pohon-pohon yang kalian lewati. Dengan demikian, kalian tidak akan tersesat."

"Terima kasih *Pak Suanggi*, kami akan menuruti perintah Bapak", kata kedua kakak mereka.

Setelah mengucapkan terima kasih, mereka pun melanjutkan perjalanan. Sabro dan Dibro sengaja menyuruh Ayakoi berjalan di tengah di antara mereka. Sabro di depan, Ayakoi di tengah, dan Dibro di belakang. Sabro memasang tanda yang diberikan *Pak Suanggi* di depan, sedangkan Dibro mengubah posisi tanda di belakang. Dengan demikian, hanya Sabro dan Dibro yang mengetahui posisi jalan mereka pulang nantinya.

Setibanya di dalam hutan, anjing-anjing yang mereka bawa untuk membantu mereka berburu melihat seekor babi hutan, lalu mengejarnya. Kedua kakak Ayakoi yang melihat hal itu, berlari mengikuti anjingnya. Ayakoi pun ikut berlari di belakang kakaknya. Melihat kedua anjing itu berlari sangat kencang, kakak Ayakoi meminta agar Ayakoi tidak perlu ikut. Akan tetapi, ia disuruh menunggui makanan dan perlengkapan yang mereka bawa. Ayakoi sedikit ragu dan takut sendiri atas permintaan kakaknya tersebut. Tetapi, kesempatan untuk berbicara seakan tidak ada lagi mengingat kakak-kakaknya langsung meninggalkan Ayakoi untuk mengejar buruan mereka. Permintaan kakaknya pun disetujui oleh Ayakoi tanpa merasa curiga sedikit pun. Tidak lama setelah kakak-kakaknya pergi, Ayakoi pun menunggu dengan sabar. Ia berusaha mencari tempat yang agak terbuka yang tidak jauh dari tempat semula. Tetapi, setelah lama menunggu kakaknya tidak muncul-muncul juga.

"Mungkin mereka masih memburu buruan mereka," pikir Ayakoi.

"Biar saya tunggu sampai sore, kalau sampai sore pun mereka tidak muncul saya akan mencari mereka. Ayakoi tidak menyadari kalau kakaknya telah meninggalkan ia sendirian di hutan itu. Sabro dan Dibro sebenarnya telah pulang ke kampung mereka melewati jalan memutar dan menemukan tanda-tanda yang telah mereka pasang. Kakak-kakak Ayakoi sebenarnya tidak mengikuti anjing buruan mereka.

Sementara itu, Ayakoi dengan sabar menunggu kedua kakaknya hingga malam tiba kedua kakaknya tidak datang juga. Ayakoi menjadi takut karena kini ia menyadari bahwa kedua kakaknya sengaja meninggalkannya di hutan. Malam itu hujan turun. Ayakoi semakin takut,

pikirannya dihantui oleh suasana hutan yang gelap dan menyeramkan. Sesekali kilat menyambar yang menampakkan bayang-bayang yang beraneka ragam. Samar-samar ia melihat sebatang pohon yang rindang.

Pikirnya, "Saya akan berteduh di pohon itu. Daripada saya mati kedinginan di tempat terbuka ini lebih baik saya naik ke atas pohon itu sebab di tanah ini siapa tahu ada binatang buas."

Ayakoi pun menuju pohon *genemo* (melinjo) yang tampak rindang itu. Ia pun naik pada dahan kedua yang dirasakannya dahan tersebut tersusun empat sehingga ia dapat duduk dan berbaring di dahan tersebut. Walaupun air hujan tetap mengenai dirinya, namun hanya sedikit karena daun-daun pohon *genemo* itu mampu melindungi Ayakoi dan sekelilingnya. Ayakoi pun dapat tertidur di pohon itu.

"Kasihan ya ... Ayakoi, mengapa sampai begitu tega kakak-kakaknya meninggalkan dirinya. Hanya karena ingin mendapatkan harta kakaknya menghargakan Ayakoi dan sekarang kakaknya ingin membunuhnya pula," berkata burung Cenderawasih pada burung Pipit.

"Ya ..., kasihan sekali Ayakoi. Padahal mereka satu keluarga antara kakak dan adik, seharusnya mereka saling menyayangi dan melindungi. Sifat buruk ingin mendapat kesenangan dengan jalan yang tidak baik membuat mereka terpecah. Seharusnya sifat seperti itu tidak boleh kita miliki. Kalau pun ada niat untuk mencari harta lakukanlah dengan cara yang halal. Bukan begitu burung Cenderawasih?" kata burung Pipit.

"I ... ya," jawab burung Cenderawasih gugup. Burung Cenderawasih sedikit malu karena kata-kata yang diucapkan oleh burung Pipit mengenai dirinya. Ia berpisah dengan orang tua dan adiknya karena memiliki sifat yang kurang baik di antara mereka.

"Lanjutkanlah ceritamu!" pinta burung Cenderawasih.

"Baik saya lanjutkan ...!" kata burung Pipit.

Di tengah hutan itu sebenarnya ada seorang raja yang memerintah, yaitu Raja Dobonway. Ia seorang raja yang sangat sakti sebagai rajanya makhluk halus. Dengan kesaktiannya itu, Raja Dobonway segera mengetahui bahwa ada orang asing dalam hutan itu. Raja tersebut

segera memerintahkan anak buahnya untuk mencari tahu siapa sebenarnya orang asing tersebut. Anak buah raja tersebut juga makhluk halus yang begitu cepat dapat melaksanakan semua perintah rajanya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, mereka telah kembali lagi melaporkan hasil pekerjaan mereka pada Raja Dobonway. Raja yang mendapat laporan anak buahnya bahwa ada seorang manusia dan ia wanita segera memerintahkan pada anak buahnya pada malam itu juga untuk membuat rumah, serta menanam tumbuhan yang bisa dimakan oleh manusia.

"Buatlah rumah untuk wanita itu, ia adalah tamuku. Untuk menjamin hidupnya tumbuhkanlah tumbuhan yang bisa dimakan olehnya. Tumbuhan itu bisa berupa sayur-sayuran atau buah-buahan yang harus tumbuh dan besar pada malam ini juga. Saya tidak ingin besok siang ia kelaparan sebab sepertinya perbekelan yang ia bawa telah habis. Kerjakan pekerjaan ini dengan sebaik-baiknya. Apabila hari menjelang pagi kalian harus meninggalkan tugas kalian dalam keadaan sempurna. Lagi pula waktu siang adalah waktu istirahat bagi kita!" perintah raja pada anak buahnya.

"Baik yang Mulia, kami akan melaksanakan perintah yang Mulia dengan sebaik-baiknya," jawab mereka.

Ayakoi yang terlelap tidur tidak meyadari kalau di sekitar pohon yang ia tempati telah berdiri rumah yang sederhana, lengkap dengan tanaman berupa sayuran dan buah-buahan. Ada sayur keladi, pisang, pinang, jambu, durian, serta yang lainnya. Sebelum menjelang pagi Ayakoi telah mereka pindahkan ke rumah tersebut tanpa sepengetahuan Ayakoi yang masih terlelap tidur. Anak buah raja itu pun segera meninggalkan rumah Ayakoi setelah menyelesaikan semua pekerjaan yang diperintahkan pada mereka.

Dari jauh terdengar kokok ayam hutan. Ayakoi terbangun karena hari telah mulai terang. Ketika bangkit dari pembaringan, Ayakoi terkejut sepertinya tempat ia berbaring terasa empuk dan ada sisa-sisa perapian tidak jauh dari tempat tidurnya. Setelah memperhatikan sekeliling, ia baru menyadari bahwa ia tidak berada di pohon *genemo*, tetapi di dalam rumah.

"Siapakah yang telah memindahkan saya ke sini, dan rumah siapa

ini?" Ayakoi berjalan ke luar rumah. Di luar ia menemukan banyak tumbuh pohon keladi, pisang yang buahnya hampir masak dan banyak tumbuhan lainnya yang bisa dimakan.

"Saya rasa tidak ada manusia di hutan ini. Lagi pula pohon yang saya tempati semalam ada di sekitar sini. Padahal siang kemarin rumah ini belum ada. Siapakah yang telah berbuat baik ini padaku?" kata Ayakoi berbicara sendiri.

"Siapapun dia, ia telah berbuat baik pada saya dengan membangun rumah ini untuk ditempati dan menjamin kebutuhan yang saya perlukan. Saya sangat berterima kasih sekali pada orang atau makhluk apa saja yang telah berbuat baik ini," pikirnya.

Ayakoi merasa senang dan tidak cemas lagi. Ia tidak akan menderita kedinginan dan kelaparan lagi.

Beberapa waktu berlalu, kedua kakak Ayakoi masih was-was apakah niat mereka terlaksana dengan baik atau tidak. Sebenarnya, mereka juga menyesal meninggalkan Ayakoi sendirian di hutan itu. Keduanya lalu sepakat untuk kembali ke tempat mereka meninggalkan Ayakoi. Dalam perjalanan menuju hutan, keduanya menuju jalan yang sama seperti waktu pertama mereka memasuki hutan itu. Dengan demikian, keduanya bertemu kembali dengan *suanggi*. *Suanggi* yang melihat kakak beradik itu, menghentikan mereka dan bertanya, "Mau ke mana lagi kalian, mana adikmu yang perempuan?"

"Maaf, *Pak Suanggi* kami kehilangan adik kami sewaktu mengejar babi hutan. Kami akan masuk ke hutan ini kembali untuk mencarinya," kata Dibro membuat alasan. Padahal, keduanya pada waktu itu secara sengaja meninggalkan adiknya di hutan itu.

"Baiklah kalau begitu, masuklah pada jalan yang sama seperti kalian masuk pertama kalia. Dan, ingat pulangnya juga harus melewati jalan yang sama juga," pinta *Suanggi* itu.

"Baik Pak, terima kasih atas nasihatnya," jawab mereka sambil memohon diri. Tidak lama berjalan mereka dengan mudah menemukan tempat di mana mereka meninggalkan Ayakoi dulu. Tetapi, mereka sedikit terkejut dan ragu, hanya dalam beberapa hari di tempat itu telah terdapat tanda-tanda ditempati manusia dengan ditemukannya rumah

dan halaman yang ditumbuhi oleh sayuran dan buah-buahan. Keduanya yakin bahwa adiknya Ayakoi masih hidup.

Kedua kakak Ayakoi berusaha memanggilnya, menyuruhnya untuk segera keluar.

"Adik ..., keluarlah kami ingin mengetahui keadaanmu," berkata Sabro pada Ayakoi.

"Tidak ..., kakak pulanglah saja saya sudah tenang di tempat ini. Kalau pun saya pulang, saya hanya menjadi beban dan membuat kelurga malu. Lebih baik saya di sini. Di sini saya bebas, lebih baik kakak pulang. Saya yakin kakak tidak lagi sayang pada saya sebab tidak mungkin kakak meninggalkan saya sendirian pada waktu itu," jawab Ayakoi.

Namun, setelah sekian lama kedua kakak Ayakoi tersebut memaksanya tidak juga Ayakoi mau keluar.

"Kalau begitu, kami akan pergi. Tetapi, sebelum kami pergi tolong maafkanlah perbuatan kami pada waktu itu. Kami betul-betul menyesal," kata kakaknya.

Akhirnya, kedua kakak Ayakoi itu pun pulang melewati jalan yang sama. Setelah keluar dari hutan, mereka pun kembali melewati rumah *suanggi* dan singgah ke rumah tersebut. Kedua kakak Ayakoi menceritakan pertemuan mereka pada *suanggi* bahwa Ayakoi telah hidup senang, memiliki rumah dan banyak persiapan makanan.

Mendengar Ayakoi telah hidup senang dan tidak ingin kembali ke kampungnya, ternyata *suanggi* mempunyai maksud yang jahat terhadap Ayakoi. Dengan petunjuk jalan yang telah ia berikan pada kedua kakak Ayakoi, *suanggi* pun dapat menyusul rumah Ayakoi.

"Aku akan melihat dulu dari jauh apakah benar yang dikatakan Sabro dan Dibro tentang keadaan adiknya bahwa kehidupannya telah senang. Kalau memang terbukti, saya akan memiliki semua kekayaan yang dimiliki oleh Ayakoi tersebut. Walaupun harus dengan membunuhnya!" pikir *suanggi.* Tidak begitu lama *suanggi* pun dapat melihat keadaan rumah Ayakoi.

"Betul juga kata kedua kakaknya tersebut, Ayakoi telah hidup senang. Ia telah memiliki rumah dan pekarangan yang luas. Tanaman

yang tumbuh di sekelilingnya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Ini adalah kesempatan yang baik buatku untuk mengambil alih dan memiliki harta Ayakoi," pikirnya.

Kembali Ayakoi mendapat cobaan, walaupun ia telah meninggalkan keramaian dan tidak berhubungan lagi dengan manusia lainya, ia tetap kembali diganggu.

Siang itu Ayakoi sedang bersiap-siap untuk berburu. Perbekalan berupa makanan, senjata panah, sumpit, tombak pendek telah ia siapkan. Perbekalan senjata tersebut adalah peninggalan kakak-kakaknya dahulu. Setelah cukup jauh meninggalkan rumahnya, tanpa disadari ia telah diikuti oleh *suanggi* seorang tukang sihir yang jahat. Tiba-tiba langkah Ayakoi terhenti. Ia melihat semak-semak tidak jauh dari tempat ia berdiri bergerak-gerak.

"Sepertinya seekor babi hutan," pikirnya.

Dengan perlahan ia mengeluarkan panah dan membidik tepat di semak-semak itu. Anak panah pun tepat melesat dan menancap pada sasaran.

"Tap ..., aing ... aing ...," panah Ayakoi membuat babi hutan itu berguling-guling ke tanah. Ayakoi berlari mengejar buruannya. Dengan perasaan senang Ayakoi menghampiri babi hutan tersebut. Namun, alangkah terkejutnya Ayakoi di samping babi tersebut telah berdiri *suanggi* sambil memegang babi tersebut.

"Pak *Suanggi*, mengapa ada di sini?" tanya Ayakoi.

"Saya sedang berburu. Dan, yang saya pegang ini adalah hasil buruan saya!" kata *suanggi* dengan suara agak membentak.

"Tetapi, babi hutan itu adalah hasil buruan saya. Lihatlah anak panah yang menancap di kepala babi itu. Itu adalah anak panah saya. Tidak ada anak panah lain atau tanda-tanda alat lain pada tubuh babi itu yang menyebabkan ia mati. Dengan demikian, ia adalah hasil buruan saya," kata Ayakoi berusaha membela diri.

"Memang, tidak ada tanda lain selain anak panah. Tetapi, sayalah yang pertama kali memegang babi hutan ini. Dengan demikian, saya yang berhak memilikinya," bentak *suanggi* dengan lagaknya.

Pertengkaran pun tidak dapat dihindarkan dan berakhir dengan

perkelahian. Perkelahian yang tidak berimbang antara lelaki dan perempuan, perkelahian antara mempertahankan hak dan kebatilan, perkelahian antara manusia yang memiliki sifat yang baik dan buruk. Secara fisik Ayakoi kalah dan berakhir dengan kematian. Ayakoi mati dalam perkelahian itu, tetapi hak dan sifat baiknya menang karena mempertahankan hak adalah suatu kemenangan.

Suanggi segera mengambil babi hutan yang ia rebut untuk dibawa ke rumah Ayakoi. Tetapi, keanehan kembali terjadi pada Ayakoi dan babi hutan tersebut.

Jasad Ayakoi dan babi hutan menghilang secara tiba-tiba, demikian juga rumah dan semua pekarangannya telah hilang menjadi hutan kembali.

Suanggi pun tidak mendapatkan apa-apa, bahkan ia tersesat di hutan itu karena semua tanda jalan pulang yang telah terpasang juga hilang.

Beberapa hari kemudian Sabro dan Dibro menemukan jasad *Suanggi* tersebut dalam keadaan membusuk dan terkoyak-koyak dipinggiran hutan.

Suanggi telah menerima akibat yang setimpal atas perbuatanya. Akhirnya tempat Ayakoi dahulu tinggal oleh Sabro dan Dibro serta penduduk setempat dengan nama Gunung Ayakoi.

"Demikianlah ceritanya burung Cenderawasih, akhirnya gunung ini dinamakan Gunung Ayakoi," kata burung Pipit mengakhiri ceritanya.

"Kasihan sekali Ayakoi, mungkin sudah garis takdir hidupnya, jangankan di lingkugan keluarga, di tempat yang sepi dalam hutan pun ia masih mendapat gangguan dan musibah. Tuhan telah menggariskan demikian, makhluknya seperti kita bisa juga bernasib sama. Tetapi, semua kejadian yang menimpa Ayakoi merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi kita. Bukan demikian burung Pipit?" tanya burung Cenderawasih.

"Ya betul ..., saya setuju dengan pendapatmu," jawab burung Pipit.

"Oh ya ..., saya harus pergi sebab harus mencari makanan untuk anak-anak saya yang masih kecil."

"Ya ..., silakan burung Pipit saya juga akan menyelesaikan sedikit tambahan rumah ini. Terima kasih atas ceritamu," kata burung Cenderawasih. Kemudian, kedua burung tersebut melanjutkan kegiatan masing-masing.

4. BUAH PENGABDIAN

Burung Bubut adalah sejenis burung yang terbang rendah. Ukuran tubuhnya sebesar burung merpati dewasa. Ada ciri-ciri khusus pada warna ekornya. Pada bagian leher sampai paruhnya berwarna hitam, sedangkan warna ekor ke bawah berwarna merah gelap. Ekornya panjang dan mengembang dengan warna hitam. Sejak perpindahan dan perpisahan dengan saudaranya, burung Cenderawasih, burung Bubut sangat kesepian. Burung Bubut sebenarnya berasal dari salah satu hutan suku Dayak Kanayant. Persaudaraannya dengan burung Cenderawasih telah berakhir karena masing-masing memiliki sifat yang kurang baik. Burung Cenderawasih pergi ke pulau Irian Jaya, sedangkan ia sendiri menetap di salah satu hutan di wilayah Kerajaan Sambas.

Pertemuan burung Bubut dengan Raja Sambas bermula dari seorang anak Raja Sambas bernama Raja Tunggal. Raja Tunggal mempunyai dua orang pengawal bernama Si Selamat dan Siberkat. Pada suatu hari Raja Tunggal berniat hendak berburu, maka di panggillah kedua pengawal tersebut, "Si Selamat dan Siberkat temuilah bapak dan ibuku. Beri tahukan pada mereka bahwa pada hari ini aku akan pergi menyumpit."

"Baik Tuanku, akan kami sampaikan titah tuanku," berkata Si Selamat dan Si Berkat secara serentak. Kemudian, berlarilah Si Selamat dan Si Berkat menemui bapak ibu Raja Tunggal.

Kata mereka, "Harap diampun, bukan hamba menyembah jari sepuluh helai, kami menyembah anak Tuanku, mengabarkan bahwa dia akan pergi menyumpit ke hutan."

Kata bapaknya, "Aduh, mengapa dia mau pergi menyumpit ke hutan. Apa yang mau dimakannya di sini semua ada. Potong sapi, kerbau,

itik, ayam, angsa, atau apa saja silakan potong. Pokoknya dia tidak saya perbolehkan pergi menyumpit ke hutan." Berlarilah lagi Si Berkat dan Si Selamat.

Setelah sampai, "Hormat kami Yang Mulia, kami melaporkan titah paduka kepada Tuanku bahwa Tuanku tidak diizinkan pergi menyumpit!" kata Si Berkat dan Si Selamat.

"Mengapa sampai tidak diperbolehkan, apa alasan saya tidak diizinkan pergi menyumpit?" tanya Raja Tunggal.

"Menurut Yang Mulia, Tuanku tidak diizinkan menyumpit karena di kerajaan ini telah tersedia apa saja yang akan Tuanku inginkan," jawab Si Berkat dan Si Selamat.

"Apa saja yang Tuanku Raja Tunggal ingin makan semuanya ada, angsa, kerbau, itik, sapi semuanya ada."

"Aku tidak bernafsu untuk memakannya, aku masih ingin pergi menyumpit. Beri tahu pada ibu dan bapaku. Kalau aku tidak diizinkannya pergi menyumpit aku akan mandi dan langsung mati ditimpa rambut sehelaipun aku akan mati."

Jadi, berlarilah Si Selamat dan Si Berkat menemui orang tua Raja Tunggal.

"Ampun beribu ampun Yang Mulia, kami bukan menyembahkan jari sepuluh helai, tetapi saya meyembahkan Tuanku Raja Tunggal. Dia masih berkeinginan untuk pergi menyumpit. Kalau Tuanku tidak mengizinkan dia akan mandi dan langsung mati ditimpa rambut sehelai pun akan mati," kata orang tuanya.

"Astaga, kalau sudah begitu keinginannya pergilah. Pokoknya kau Si Berkat dan Si Selamat harus mendampinginya."

Setelah itu berlarilah Si Selamat dan Si Berkat menemui Raja Tunggal. Setelah bertemu, Raja Tunggal bertanya, "Bagaimana kabarnya Selamat?"

Menjawablah Si Slamat, "Oh ..., Tuanku diizinkan oleh bapak dan ibu Tuanku. Tetapi, dengan syarat kami harus ikut dengan Tuanku."

"Baiklah kalau begitu, siapkan perbekalan menyumpit. Siang ini juga kita berangkat ke hutan yang belum pernah kita datangi," pinta Raja Tunggal.

Kemudian, pergilah mereka bertiga dengan langkah yang tergesa-gesa memasuki hutan. Hutan yang sangat lebat dan belum pernah dmasuki oleh manusia. Pohon-pohon di hutan tersebut sangat besar lebih dari dua pelukan manusia dewasa diameternya. Tidak terasa Raja Tunggal telah memasuki hutan begitu jauh. Suasana di dalam hutan sedikit gelap karena cahaya matahari banyak terhalang oleh daun-daun pohon yang rindang. Sesekali Raja Tunggal dan dua pengawalnya mengendap-endap memperhatikan suasana di sekelilingnya. Terdengar suara burung yang jauh dan gauman binatang buas yang samar-samar. Tetapi, semakin didekati suara tersebut seakan bertambah jauh.

Sementara itu, burung Bubut sedang asyik mencari makanan di tepian pohon arak. Ia tidak menyadari kalau di hutan tersebut telah dimasuki oleh Raja Tunggal dari Kerajaan Sambas beserta pengawalnya. Gerak-gerik semak yang bergerak beberapa depa dari pohon tempat ia bertengger mulai mencurigakannya, "Sepertinya ada tiga bayangan di samping belakang saya. Lebih baik saya pergi menjauh dan terbang ke arah yang lebih tinggi," pikirnya.

Baru akan beranjak meninggalkan tempat ia bertengger, tiba-tiba sebuah anak sumpit telah menghampiri dan menancap tipis pada bagian sayap bagian kanannya.

"Aduh ...," teriak burung Bubut spontan, "Siapa yang melakukan ini, saya tidak dapat terbang dan, oh ..., saya jatuh ...."

Tidak lama setelah itu mendekatlah Raja Tunggal dan kedua pengawalnya kepada burung Bubut itu.

"Nah ..., Si Selamat dan Si Berkat setelah sekian lama kita berburu baru burung ini yang kita peroleh. Kebetulan sekali malam ini kita akan memanggang burung ini untuk santapan kita," kata Raja Tunggal.

"Ampun beribu ampun Tuan. Kasihanilah saya. Janganlah bunuh saya. Saya akan melakukan apa saja pada Tuan dan mengabdi pada Tuan asalkan Tuan tidak membunuh saya."

"Ah ..., burung ini pandai bicara rupanya. Baiklah, saya juga kasihan melihat keadaanmu. Kalau pun saya makan burung ini tidak akan mengenyangkanku, seperti apa katamu tadi engkau harus mengabdi

padaku. Siapa namamu wahai burung?" tanya Raja Tunggal.

"Ampun Tuanku, nama hamba burung Bubut."

"Si Berkat dan Si Selamat bawa dan obati burung Bubut ini ke kerajaan. Tidak jauh dari kerajaan, ada seorang nenek bernama Nenek Kebayan yang mempunyai kesaktian untuk mengobati segala macam penyakit. Setelah sembuh Nenek Kebayan itu juga yang akan memeliharanya. Saya akan tetap di hutan ini sampai saya menemukan apa yang menjadi keinginan saya selama ini!" pinta Raja Tunggal.

"Tetapi, Tuanku, kami tidak berani meninggalkan Tuanku sendirian di hutan ini, apalagi hari telah menjelang sore dan sebentar lagi akan gelap. Nanti apa yang harus kami sampaikan kepada orang tua Tuanku," kata Si Berkat dan Si Selamat.

"Katakan pada orang tuaku bahwa saya akan pulang dengan selamat dan akan mendapatkan apa yang menjadi impian saya. Cepatlah tinggalkan saya, sebelum hari betul-betul gelap. Kalian harus sudah sampai di kerajaan dan mengobati burung Bubut ini dengan selamat."

"Baiklah Tuanku, kalau memang demikian keadaannya. Kami akan sampaikan pesan dan permintaan Tuanku kepada Paduka Yang Mulia."

"Berhati-hatilah Tuanku, kami akan pergi."

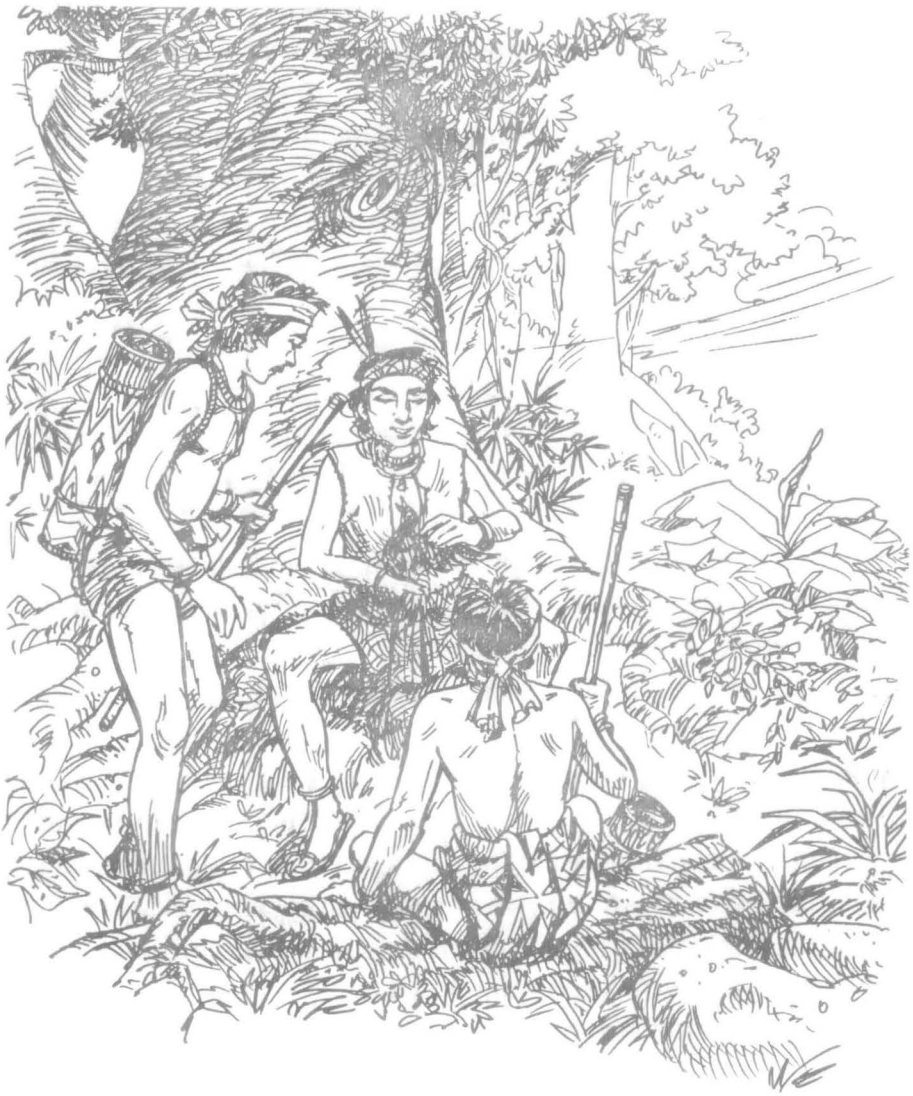
Jadi, pulanglah Si Selamat dan Si Berkat menuju istana Raja Sambas. Seperti yang telah direncanakan, sebelum hari begitu malam pengawal Raja Tunggal itu telah sampai dan menghadap Raja.

"Oh ..., kalian sudah sampai mana anakku Raja Tunggal. Apa yang ia peroleh selama menyumpit?" tanya Raja pada Si Selamat dan Si Berkat.

"Ampun beribu ampun Yang Mulia, kami menyembah sepuluh jari untuk menyampaikan pesan Tuanku Raja Tunggal. Beliau berpesan untuk Paduka bahwa beliau belum mau pulang sebelum mendapatkan apa yang ia inginkan. Paduka Raja Tunggal memperoleh seekor burung Bubut, tetapi burung Bubut ini harus diobati oleh Nenek Kebayan dan harus dipelihara olehnya. Itulah pesan dari Tuanku Raja Tunggal untuk Tuanku," jawab Si Berkat dan Si Selamat.

"Apa yang menjadi keinginannya?" tanya Raja.

"Kami pun tidak tahu Tuanku. Tuanku Raja Tunggal tidak men-



Raja Tunggal menyuruh Si Berkat dan Si Selamat membawa dan mengobati burung Bubut ke kerajaan

ceritakan apa yang menjadi keinginannya," jawab kedua pengawal itu.

"Baiklah, kami juga tidak bisa memaksa keinginan kami pada dia."

"Mudah-mudahan ia pulang dalam keadaan selamat," jawab Raja.

Sementara itu, Raja Tunggal tengah beristirahat di sebuah pohon rindang. Sambil menghidupkan api unggun, ia berusaha memejamkan matanya. Sumpit yang dibawa sengaja disimpan di dekatnya, takut kalau ada binatang yang lewat dengan mudah akan diraihnya. Sesekali terdengar lolongan anjing hutan dan suara burung malam. Tiba-tiba dalam pandangan mata antara terpejam dan sadar ada sesuatu yang jatuh dari atas dan hampir menimpanya.

"Apa ini ..., seperti bungkusan. Padahal tidak ada orang di atas pohon ini. Akan saya buka apa isi bungkusan ini," pikirnya.

Setelah dibuka ternyata berisi makanan berupa nasi hangat lengkap dengan lauk-pauknya. Tanpa pikir panjang ia pun menyantap makanan itu.

"Pasti makanan ini ditujukan untukku. Lebih baik saya makan saja makanan ini. Kebetulan sekali bekal yang saya bawa dari kerajaan memang telah habis," pikir Raja Tunggal itu.

Setelah menghabiskan semua makanan, ia pun tertidur kembali sampai hari menjelang pagi.

Cahaya matahari pagi menembus sela-sela dedaunan membuat Raja Tunggal terbangun dari tidur. Saat bangkit dari rebahnya, ia kembali keheranan melihat sekelilingnya dan ternyata bungkusan makanan telah berubah berisi makanan yang masih hangat kembali. Raja Tunggal melihat lagi ke segala arah. Mungkin saja ia temukan orang atau apa saja yang mengantar makanan untuknya.

Setelah diperhatikan masih juga tidak ditemukan apa yang diharapkannya.

"Ah ..., lebih baik saya makan saja makanan ini. Pasti makanan ini ditujukan untuk diriku. Tetapi, saya tetap penasaran ingin melihat siapa yang telah berbuat baik ini. Akan saya tunggu dua atau tiga hari di sini sampai saya menemukan orang yang membuat makanan ini," pikirnya.

Sampai tiga hari berturut-turut orang itu turun dari mahligainya mengantarkan makanan untuk Raja Tunggal. Malam hari ketiga, Raja

Tunggal akhirnya berhasil menemukan orang yang mengantar makanan buat dirinya. Raja Tunggal berpura-pura tidur. Pada saat orang tersebut hendak kembali ke mahligainya setelah meletakkan makanan, dengan cepat Raja Tunggal mendekap orang tersebut.

"Aduh ..., mengapa Paduka Raja mendekap hamba," teriak orang tersebut. Ternyata orang itu adalah seorang purtri kayangan yang sangat cantik.

"Oh ..., ternyata engkau seorang putri yang sangat cantik. Saya sangat tertarik dengan putri. Selain cantik putri juga orang yang sangat baik. Maukah putri menjadi pendampingku?" pinta Raja Tunggal.

"Mungkin inilah yang kucari selama ini. Kalau putri mau menjadi istriku malam ini juga kita pulang ke Kekerajaan Sambas dan menghadap Ayahanda untuk meminta menikahkan kita. Putri terdiam sejenak.

"Kalau Tuanku Raja memang mencintai hamba, saya bersedia menjadi istri hamba."

"Kalau begitu betapa bahagianya saya, malam ini juga kita kembali ke istana raja," kata Raja Tunggal.

"Tidak Tuanku, malam ini saya kembali dulu ke kayangan untuk mengambil perlengkapan yang tertinggal. Besok pagi-pagi saya akan menjumpai paduka di sini," pinta Putri.

"Baiklah ..., saya akan menunggu Putri di sini sampai besok pagi," jawab Raja Tunggal.

Keesokan harinya, seperti yang telah disepakati Raja Tunggal dan Putri pergi menuju istana. Sesampainya di istana bukannya sambutan yang baik yang diberikan oleh kedua orang tuanya, tetapi amarah besar yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

"Wah, Raja Tunggal rupanya mengambil orang dari hutan. Aku tidak sudi mengambilnya untuk menjadi menantuku. Padahal, kami pernah menawarkan orang-orang di istana dan orang-orang di desa untuk ia pilih menjadi istrinya, tetapi ia tetap menolak."

Kedua orang tua Raja Tunggal marah dan tidak mau mengambil Tuan Putri dari hutan itu sebagai menantunya.

Raja Tunggal tetap bersikeras meneruskan hubungannya dengan Putri. Atas dukungan Nenek Kebayan mereka pun menikah. Raja Tung-

gal membuat rumah jauh dari istana. Namun, tetap menjalin hubungan dengan kedua orang tuanya.

"Apakah Tuanku Raja Tunggal tidak menyesal atas tindakan Tuanku nantinya. Orang tua Tuanku tidak menyetujui hubungan perkawinan kita?" tanya Putri.

"Biarlah kedua orang tuaku berpendapat beda dan tidak merestui hubungan kita. Tetapi, kita harus tetap mengakui dan menghormati mereka. Mereka tetap orang tua kita," jawab Raja Tunggal.

Setelah sekian lama berumah tangga, hamillah Tuan Putri. Ia pun mengidam hendak meminum minyak kelapa. Kemudian, dicarikanlah minyak kelapa di sekeliling pasar. Namun, tidak ditemukan sedikit pun minyak tersebut, sedangkan Tuan Putri ingin meminumnya hari itu juga.

"Saya minta minyak kelapa hari ini juga, tidak boleh tidak dan harus ada. Kalau tidak ada minyak kelapa lebih baik saya pergi dari rumah ini!" pinta Tuan Putri.

Raja Tunggal yang telah memerintah Mak Inang untuk mencari minyak kelapa tersebut, namun tidak menemukan.

Akhirnya, "Bagaimana kita ini, barangkali aku harus pergi ke rumah mamak. Mudah-mudahan mamak mau memberi saya minyak kelapa," kata Raja Tunggal.

Tanpa menunggu waktu lama lagi, Raja Tunggal pergi ke istana. Tetapi, ia tidak melewati pintu utama istana sebab takut ketahuan oleh ayahnya. Ia melewati pintu belakang istana dengan berpesan kepada dayang belakang supaya dipertemukan pada mamaknya. Setelah ibunya datang, dengan tergesa-gesa Raja Tunggal menghampiri mamaknya.

"Mamak ... apa kabar, saya ke sini karena sangat memerlukan pertolongan mamak. Saya kemari untuk meminta pertolongan mamak. Istri saya mengidam dan memerlukan secangkir minyak kelapa."

"Lama sekali engkau tidak ke sini Nak, kabar kami dalam keadaan baik. Engkau sendiri bagaimana? Untuk apa minyak itu?" tanya mamaknya.

"Kabar kami dalam keadaan baik. Minyak tersebut untuk istriku minum. Ia sangat memintanya karena ia dalam keadaan mengidam," kata Raja Tunggal menjelaskan.

"Saya tidak berani memberikannya padamu, takut kalau ketahuan oleh bapakmu pasti ia akan sangat marah besar," jawab mamaknya kembali.

"Tolonglah Mak, hanya satu cangkir. Pasti nanti akan saya ganti," kata Raja Tunggal meyakinkan. Karena didesak terus-menerus, akhirnya mamaknya meminjamkan minyak kelapa tersebut pada anaknya. Mamaknya sendiri sebenarnya sangat sayang pada Raja Tunggal, tetapi karena takut pada suaminya akhirnya ia tidak dapat berbuat banyak.

Setelah minyak kelapa diperoleh Raja Tunggal, dengan cepat ia menyerahkan pada istrinya. Tuan Putri yang telah lama menunggu mengetahui barang yang ia pinta dapat dipenuhi oleh Raja Tunggal menjadi sangat senang. Dengan cepat ia langsung meminum minyak kelapa itu. Kemudian, berkatalah Raja Tunggal pada Mak Inang pengasuh Tuan Putri, "Mak Inang, Si Bungsu sudah minum minyak kelapa yang diinginkannya. Sekarang saya akan pergi merantau ke Banjarmasin. Saya akan mencari penghidupan yang lebih baik di sana. Apabila saya temukan saya akan membawa Mak Inang dan Istri saya ke sana. Tetapi, apabila keadaan di sana tidak lebih baik dari di sini kita akan menetap."

Menjawablah Mak Inang, "Apa yang mesti saya perbuat untuk Tuan Putri, Tuanku?"

"Seandainya nanti waktu melahirkan telah tiba, carilah dukun beranak kampung dan layanilah Tuan Putri dengan baik. Kalau anak yang lahir nantinya laki-laki buatlah baju laki-laki dan kalau yang lahir perempuan, buatlah pakaian perempuan. Demikian juga istriku, jagalah dirimu, selamatkan bayi kita dalam keadaan baik. Saya pergi untuk masa depan kita juga."

Itulah pesan-pesan yang Raja Tunggal berikan pada istri dan Mak Inang pengasuhnya. Besok harinya berangkatlah Raja Tunggal berlayar.

Hari berganti bulan, bertambah sembilan bulan sepuluh hari telah mencapai waktu, lahirlah bayi Tuan Putri seorang laki-laki. Dengan penuh kasih sayang Tuan Putri dan Mak Inang mengurus anak tersebut. Setelah berusia dua tahun anak itu sudah pandai berkata-kata. Sementara itu, ayah anak tersebut, yakni Raja Tunggal masih dalam perantauan. Kebahagian yang dirasakan oleh Tuan Putri sepertinya tidak

berlangsung lama sebab ayah mertuanya telah mengetahui bahwa Raja Tunggal pernah meminjam secangkir minyak kelapa pada ibunya. Tuan Putri yang tidak mengetahui dari mana Raja Tunggal mendapat minyak tersebut pada saat ia mengidam, sangat terkejut saat Si Selamat dan Si Berkat ditugaskan oleh ayahnya untuk menagih minyak tersebut. Tuan Putri pun berkata pada Si Berkat dan Si Selamat, "Saya tidak mengetahui bahwa Tuanku Raja Tunggal pernah berutang pada Ayahanda Raja. Tunggulah sampai suamiku pulang. Saya ingin menanyakan terlebih dahulu pada Tuanku Raja Tunggal apakah benar ia telah berhutang pada Ayahanda Raja. Saya tidak bisa membayar utang itu sebelum mendapat penjelasan dari Tuanku Raja Tunggal."

"Tidak ...! Kami tidak mau menunggu Raja Tunggal datang karena itulah yang diperintahkan oleh Ayahanda Raja Tunggal pada kami. Ia telah terlalu lama berutang," jawab Si Selamat dan Si Berkat.

Suiatu hari patahlah anak tangga rumah Tuan Putri karena dinaiki terus-menerus, berbulan-bulan oleh Si Selamat dan Si Berkat yang menagih utang. Karena ditagih terus, akhirnya Tuan Putri tidak tahan dan akhirnya ia berkata pada Mak Inang, "Mak Inang, kalau memang minyak kelapa yang saya minum pada saat mengidam adalah hasil berutang pada Ayahanda Raja, harus saya kembalikan pada Ayahanda Raja. Pergilah Mak Inang, hidupkan api dan jarangkan kuali."

"Untuk apa Tuan Putri?" tanya Mak Inang.

"Tidak usah bertanya-tanya, kerjakan saja perintah saya. Gantungkanlah kuyut di tengah-tengah kuali tersebut!" perintah Tuan Putri.

Kemudian, Tuan Putri berusaha menidurkan anaknya. Setelah anaknya tidur, lalu dimasukkanlah ke dalam kuyut atau ayunan tersebut. Tidak begitu lama anaknya yang merasa kepanasan terbangun sebab kuyut tempat ayunan anaknya tersebut tepat berada di tengah kuali yang dipanaskan pada api yang membara.

"Sakit Mak, sakit Mak," kata anaknya.

"Angkat aku Mak, angkat, aku panas Mak!" Anak Tuan Putri tersebut menangis.

"Maafkan saya anakku, hati ibumu ini lebih sakit dari apa yang kau-

rasakan. Sampai hati kakekmu berbuat demikian pada anaknya sendiri," pikir Tuan Putri.

Setelah diberi susu kembali, hilanglah tangis anaknya dan tertidur lagi.

Setelah itu dimasukkan lagi anaknya ke dalam ayunan dan badannya dijulurkan dari ayunan sampai pusar. Lalu, putusiah ayunan tadi dan anak itu pun dimasukkan ke dalam kuali yang sedang mendidih.

Setelah air kuali kering, terdapatlah minyak kelapa satu cangkir seperti apa yang telah ia minum pada saat mengidam.

"Mak Inang, antarkan minyak ini kepada ayah mertuaku. Beri tahukan bahwa kita mendapat minyak ini di pasar," pinta Tuan Putri.

"Baiklah, Tuan Putri akan saya sampaikan pada Paduka Raja," jawab Mak Inang.

"Tetapi, sebelum Mak Inang pergi, tolong ambilkan saya tujuh helai daun sirih," pinta Tuan Putri.

Setelah Mak Inang mengambil tujuh helai daun sirih, Mak Inang pun pergi mengantarkan minyak kelapa kepada orang tua Raja Tunggal, sedangkan Tuan Putri menulis pesan pada daun sirih tersebut yang berisi, *Orang Tua kita menagih minyak*. Setelah menulis lalu dicabutnya rambut tujuh helai dan diambilnya sebilah pisau. Kesemua barang itu ditaruhnya di bawah seduni (tempat tidur).

"Lebih baik saya pergi dari rumah ini, anakku pun telah mati, tidak ada gunanya aku hidup lagi," pikirnya.

Kemudian, pergilah Tuan Putri meninggalkan rumahnya. Tanpa disadari Tuan Putri menuju rumah Nek Kebayan.

Pagi-pagi ayam di rumah Nek Kebayan berketok pertanda pagi telah tiba. Tetapi, ketok ayam pagi itu terasa beda.

"Ketok-ketok ...." Ayam hitam berkokok berkali-kali tanpa putus-putus lama sekali. Nek Kebayan yang merasa aneh terhadap suara ayam tersebut berbicara sendiri.

"Eh ..., ayam hitam, ayam belang-belang, ayam abu-abu, ayam bulu hitam, bulu putih. Kaumau bertelur, bertelurlah dua tiga bakul. Terserah mau pilih bakul yang mana."

Nek Kebayan pun keluar melihat keadaan di rumahnya. Ternyata

setelah keluar, ia melihat seseorang yang tengah bingung melihat dirinya sendiri. Tampaknya Nek Kebayan mengenal orang tersebut.

"Oh ..., Tuan Putri apa yang sedang terjadi, mengapa Tuan Putri berada di tempat ini. Masuklah ke rumah Tuan Putri, jangan di luar .... Ayo masuk!" pinta Nek Kebayan.

Berkata Tuan Putri, "Ayam bukan meributkan dia mau bertelur, Nek. Dia meributkan saya datang."

Nek Kebayan yang melihat keadaan Tuan Putri langsung bisa menebak apa yang sedang terjadi padanya.

"Aduh-aduh, kau rupanya yang datang, Su. Kau baru melelak anakmu, ya?"

"Benar apa yang nenek katakan itu," jawab Tuan Putri. Tuan Putri pun menceritakan apa yang baru saja terjadi pada dirinya. Kemudian, kata Nek Kebayan, "Besok suamimu akan datang dari berlayar." Mendengar perkataan Nek Kebayan tersebut Tuan Putri sangat berbahagia.

"Kalau suamiku datang saya ingin pulang," kata Tuan Putri. Tetapi, Nek Kebayan mencegah Tuan Putri pulang, "Tuan Putri jangan pulang dulu tunggu saja di sini. Kalau dia pulang pasti datang ke sini."

Seperti yang telah diramalkan Nek Kebayan, datanglah Raja Tunggal dari berlayar. Raja Tunggal langsung menuju rumahnya karena sangat merindukan anak dan istrinya. Tetapi, alangkah terkejutnya Raja Tunggal setelah masuk rumahnya, "Mak Inang, ke mana Putri dan Si Bungsu?" tanya Raja Tunggal. Mak Inang tidak dapat menjawab karena menangis terus-menerus.

Kemudian, Raja Tunggal membongkar tempat tidur dan menemukan daun sirih. Setelah dilihat, sambil menangis Raja Tunggal membaca surat itu. Kemudian, diambilnya rambut tujuh helai dan diikatkannya pada pisau.

Setelah itu pisau tadi digantungnya, terlentang menunggu pisau itu jatuh ditiup angin.

Setelah tujuh kali ditiup angin rambut pun putus sehingga pisau yang tergantung tadi menikam ulu hatinya.

Akhirnya, Raja Tunggal mati.

Melihat keadaan Tuannya mati, Mak Inang semakin sedih, "Kepada siapa berita ini harus kusampaikan. Semua kehidupan rumah ini telah pergi. Mungkin Nek Kebayanlah tempat terakhir saya mengadu. Lebih baik saya ke rumah Nek Kebayan," katanya.

Belum sampai Mak Inang di rumah Nek Kebayan untuk menceritakan musibah yang menimpa Raja Tunggal, Nek Kebayan sudah dapat meramal apa yang terjadi pada suami Tuan Putri tersebut.

"Tuan Putri, Tuanku Raja Tunggal telah meninggal," kata Nek Kebayan.

Mendengar hal tersebut Tuan Putri terkejut dan bertambah sedih. Setelah anaknya meninggal, kini suaminya yang tercinta juga meninggalkannya.

"Tetapi, dari mana Nenek tahu bahwa suamiku telah meninggalkan saya?" tanya Tuan Putri.

Jawab Nek Kebayan, "Pisau, sirih, rambut yang kau tinggalkan itulah sebagai tanda dia untuk bunuh diri."

"Kalau begitu saya mau pulang saja. Saya akan menyusul suami saya Nek!" kata Tuan Putri.

Berkata kembali Nek Kebayan, "Tuan Putri jangan pulang, pasti Raja Tunggal akan ke sini untuk menemui Tuan Putri."

"Mana mungkin Nek, orang yang telah mati akan hidup kembali," kata Tuan Putri heran.

"Hidup dan mati adalah kekuasaan Tuhan, tetapi Nenek akan berusaha. Raja Tunggal mempunyai seekor burung Bubut yang berhutang padanya. Burung Bubut tersebut diperoleh Raja Tunggal sebelum membawa Tuan Putri datang. Burumg Bubut sanggup membalas jasa pada Raja Tunggal untuk bertukar jiwa dengan Raja Tunggal," jawab Nek Kebayan.

Nenek Kebayan pun memanggil burung Bubut yang telah dipeliharanya, "Burung Bubut, engkau saya panggil untuk memenuhi janjimu mengabdi pada Raja Tunggal. Raja Tunggal telah teraniaya dan menanggung beban yang sangat berat. Inilah saat yang tepat untuk menunjukkan pengabdianmu pada Raja Tunggal. Maukah engkau bertukar nyawa pada Raja Tunggal?" tanya Nek Kebayan.

"Bagi saya janji harus ditepati, kebahagian Raja Tunggal dan Tuan Putri lebih utama bagi kita," jawab burung Bubut.

"Kalau begitu terbanglah engkau menuju rumah Tuan Putri sebelum engkau melihat orang memandikan Raja Tunggal, masuklah ke kamar mayat tersebut dan mengepak sebanyak tujuh kali di atas kepala dan mengepak sebanyak tujuh kali di bagian kaki.

Kalau Raja Tunggal telah hidup kembali tutuplah sebagian mukanya supaya orang-orang tidak mengenalnya.

Apabila Tuhan telah mengizinkan Raja Tunggal akan hidup kembali. Kemudian, bawalah Raja Tunggal ke rumah ini. Kalau burung Bubut kuat, engkau dapat bertahan hidup. Tetapi, kalau engkau tidak kuat, relakanlah nyawamu semuanya tertukar pada Raja Tunggal," jawab Nek Kebayan.

"Baiklah, Nek Kebayan semua permintaanmu akan saya patuhi. Doakan saya menjalankan tugas berat ini Nek Kebayan," pinta burung Bubut.

Orang yang pergi melayat sudah begitu banyak. Sambil menunggu orang tua Raja Tunggal yang sekaligus Raja Sambas datang melihat jenazah anaknya, orang-orang sibuk membuat keranda jenazah. Burung Bubut segera masuk menerobos lewat pentelasi kamar mayat yang kebetulan tidak ditunggui oleh seorang pun. Burung Bubut pun segera melaksanakan tugasnya. Ia mengepak sebanyak Tujuh kali di kepala dan tujuh kali di kaki.

Akhirnya, dengan izin Tuhan Raja Tunggal hidup kembali. Burung Bubut menyuruh Raja Tunggal untuk memakai pakaian yang sama dengan orang-orang dan menutup sebagian mukanya. Burung Bubut pun meminta Raja Tunggal keluar seperti biasa supaya orang tidak curiga dan takut. Kemudian, mengikuti burung Bubut menuju rumah Nek Kebayan. Seperti yang dikatakan Nek Kebayan burung Bubut bertukar nyawa dengan Raja Tunggal. Sudah seperempat nyawanya terbuang untuk Raja Tunggal. Tenaganya terkuras dan semakin jauh semakin singkat terbangnya.

Tidak begitu jauh lagi ia sampai ke rumah Nek Kebayan dan pada jarak sekitar satu depak burung Bubut langsung tidak dapat melanjutkan

terbangnya lagi, terkapar ke tanah, dan bergerak sekali-kali sambil menarik napas yang tinggal tersisa.

Tidak lama berketoklah ayam, katok ..., katok ...., katok ....

Kata Nek Kebayan, "Eh, kalau kau mau bertelur, bertelurlah dua tiga bakul, ayam hitam, ayam belang-belang, ayam kelabu. Terserah kau mau pilih bakul yang mana."

Menyahutlah Raja Tunggal, "Bukan Nek, ayam bukan meributkan dia mau bertelur. Dia meributkan saya datang."

Mendengar Raja Tunggal yang datang Nek Kebayan langsung menyuruh Tuan Putri untuk bersembunyi di atas plafon atau di bawah atap rumahnya.

"Oh ... ada orang rupanya, bukankah Tuanku Raja Tunggal telah meninggal?" tanya Nek Kebayan berpura-pura heran.

"Tidak Nek, saya hidup kembali berkat pertolongan burung Bubut. Saya sangat berterima kasih kepadanya," jawab Raja Tunggal.

"Naiklah ... Tuanku," pinta Nek Kebayan.

"Tidak ada anak aku dapat anak, baik benar Nek," jawab Raja Tunggal.

Setelah naik ke rumah Nek Kebayan, Nek Kebayan bertanya lagi, "Sebenarnya Tuanku ini masih hidup atau telah mati?"

Jawab Raja Tunggal, "Saya sebenarnya telah mati, tetapi hidup kembali dengan kuasa Tuhan lewat perantara burung Bubut."

"Kalau begitu saya ingin membuktikannya. Bersinlah Tuanku tiga kali," pinta Nek Kebayan.

Kemudian, bersinlah Raja Tunggal tiga kali dan keluarlah cacing dari lubang hidungnya.

"Oh, benar sekali Nek, tadi saya telah mati. Saya ingat sebelum mati Tuan Putri meninggalkan surat di dalam sirih, rambut tujuh helai, dan satu buah pisau. Kemudian, saya baca suratnya yang mengatakan bahwa orang tua saya menagih minyak kelapa.

Akhirnya, saya gantung pisau dengan rambut dan kemudian pisau itulah yang menikam saya sehingga saya mati. Saya merasa bersalah pada Tuan Putri karena meninggalkan utang pada istriku.

Akibatnya, anak dan istriku menjadi menderita. Itulah alasan saya

mengakhiri hidup ini," kata Raja Tunggal penuh penyesalan.

"Ya, benar apa yang Tuanku katakan itu," jawab Nek Kebayan.

Sementara Raja Tunggal berbicara dengan Nek Kebayan sambil menikmati minuman yang disuguhkan padanya, Tuan Putri yang bersembunyi di atas plafon atau di bawah atap memeras susu dan air susu yang sejuk itu jatuh menimpa Raja Tunggal. Raja Tunggal yang mendapat jatuhan air putih tersebut langsung terkejut, "Lho Nek, air apa ini kok sejuk sekali di kepalaku?"

Jawab Nek Kebayan, "Maklumlah karena rumah Nenek ini bocor. Barangkali air tetesan dari talang atap."

Kemudian, Raja Tunggal menadah air yang jatuh itu dan menciumnya.

Lalu, ia berkata, "Airnya berwarna putih kemerahan dan baunya amis sekali. Kalau begitu Nenek ada menyimpan atau menyembunyikan orang. Merasa sudah ketahuan, dengan cepat Nek Kebayan memanggil Tuan Putri untuk segera turun.

"Turunlah Tuan Putri, ada yang ingin bertemu denganmu," pinta Nek Kebayan.

Pertemuan yang sangat diharapkan oleh Raja Tunggal dan istrinya, "Saya sangka kita tidak dapat bertemu lagi istriku. Begitu lama saya merantau, perasaan bersalah pada engkau dan anak kita. Mana anak kita istriku?"

Tiba-tiba Raja Tunggal seperti terjaga dari mimpi, "Apa yang terjadi dengan anak kita?" kembali Raja Tunggal memelas istrinya.

"Ia telah menebus utang minyak kelapa yang ditagih oleh orang tua kita."

Tuan Putri tidak dapat melanjutkan ceritanya karena ia menangis sejadi-jadinya memikirkan anaknya.

Nek Kebayan yang melihat pertemuan mereka menjadi sangat terharu. Sambil mendekati kedua pasangan itu Nek Kebayan pun berkata, "Tenanglah, saya kembali akan membantu kalian tunjukkanlah tempat engkau menyimpan kuali dan kuyut yang digunakan waktu pertama kali. Lakukanlah seperti pertama kali Tuan Putri melakukannya. Setelah api membara tumpahkanlah kembali minyak kelapa wasiat saya

ini ke kuali, sedangkan ayunannya diisi dengan dua titik darah dari masing-masing kalian berdua. Dengan izin Tuhan mudah-mudahan anak kalian akan kembali hidup.

Raja Tunggal dan istrinya melakukan ritual seperti yang diperintahkan oleh Nek Kebayan. Dan, apa yang diharapkan agar anak mereka hidup kembali betul-betul terjadi.

Tiba-tiba suara dalam ayunan itu muncul kembali disertai dengan tangis anak kecil. Dengan cepat Tuan Putri mengangkat anaknya dan langsung memberinya susu. Kehidupan mereka pun kembali berbahagia.

Seperti harapan Raja Tunggal, selama merantau ia menemukan tempat yang baik di tempat rantauan. Ia dan istrinya pergi meninggalkan Kerajaan Sambas menuju tanah rantauan. Sementara itu, burung Bubut masih bisa bertahan hidup walaupun dalam tubuhnya hanya tertinggal separuh nyawa. Nek Kebayan berusaha menyembuhkan sakitnya selama membantu Raja Tunggal. Setelah sembuh burung Bubut diperbolehkan terbang bebas ke mana ia suka. Ada kabar baik yang diucapkan Raja Tunggal sebelum meninggalkannya, "Bagi semua penduduk Negeri Sambas tidak diperbolehkan membunuh burung Bubut. Apabila hal itu dilakukan, akan mendapat kutukan dari Raja Tunggal."

Itulah pesan dari Raja Tunggal pada rakyat Negeri Sambas. Pantangan ini merupakan sebagai wujud dari tanda terima kasih Raja Tunggal pada burung Bubut atas pengabdianya.

Demikianlah pantangan itu masih terasa harus dipatuhi oleh masyarakat Sambas pada saat ini. Sampai sekarang burung Bubut dapat dijumpai di daerah semak-semak yang rendah. Ia tidak bisa terbang tinggi dan cepat karena kemampuannya selama ini telah digunakan untuk menolong orang lain. Jarak terbangnya pun sangat dekat. Dalam jarak lima atau enam meter ia harus berhenti baru dapat melanjutkan kembali terbangnya.

Apabila tidak ada larangan dari Raja Tunggal, mungkin burung Bubut sudah punah di hutan Kalimantan, seperti burung-burung lainnya yang sampai saat ini masih diburu oleh manusia, baik untuk dipelihara atau untuk dimakan sebab burung jenis ini hanya ada di hutan Kalimantan. Tidak akan ditemukan di daerah lain atau di negara lain. Kewajiban kita bersama untuk melestarikannya.

5. TIKUS, KUCING, DAN CENDERAWASIH

Pada suatu hari, masyarakat desa yang ditempati Tikus dan Kucing sedang mengadakan acara demokrasi berupa pemilihan kepala kampung di desa tersebut. Aturan-aturan serta syarat peserta telah ditentukan oleh satu panitia pemilihan yang terdiri atas wakil masyarakat Tikus dan Kucing. Ketua panitia diserahkan kepada burung Cenderawasih dengan alasan untuk menjaga tidak adanya pemberatan pada salah satu pihak. Selain itu, apabila panitianya dari binatang yang lain jenis diharapkan pelaksanaan asas pemilihan langsung, umum, bebas dan rahasia (luber) lebih terjamin.

Setelah melalui seleksi bakal calon pemimpin kampung, ditetapkan oleh panitia bahwa terdapat satu calon pemimpin dari masing-masing komunitas. Komunitas kucing memilih dukun kucing sebagai calonnya, sedangkan komunitas tikus diwakili oleh tikus kumis panjang. Burung Cenderawasih memberikan batas selama satu minggu untuk mengadakan kampanye menyampaikan program-programnya guna meraup massa yang sebanyak-banyaknya. Sebab syarat utama dipilihnya seorang pemimpin kampung adalah memiliki jumlah suara terbanyak dari masing-masing calon.

Waktu selama seminggu itu betul-betul dapat dimanfaatkan oleh kedua calon tersebut untuk menyampaikan programnya kepada masyarakat desa mereka.

"Saudara-saudara ..., baik komunitas kucing dan tikus pilihlah saya sebagai kepala kampung kalian. Kalau saya terpilih menjadi kepala kampung, saya akan menciptakan tempat yang aman untuk masyarakat

di sini. Tidak ada perbedaan antara komunitas kucing dan tikus. Saya akan membangun lumbung-lumbung makanan pada masing-masing komunitas dan berusaha akan mengadakan pendidikan yang membaur, meningkatkan kesehatan masyarakat dengan mendatangkan dokter-dokter dari daerah lain. Pilihlah saya saudara-sandara ...!"

Itulah bunyi program yang disampaikan oleh dukun kucing. Di lain tempat tidak kalah serunya. Tikus kumis panjang juga mengadakan kampanye keliling dari komunitas tikus sampai pada komunitas tikus. Mengingat komunitas tikus lebih banyak dari komunitas kucing, maka peluang kemenangan lebih besar pada tikus kumis panjang.

"Ingat saudara-saudara massa kita adalah massa besar, masyarakat yang besar lebih berhak memimpin kampung kita. Kalau saudara memilih saya, maka sekolah-sekolah akan saya dirikan dari tingkat terendah sampai tingkat yang tertinggi. Bidang kesehatan akan saya perhatikan dengan membangun puskesmas dan rumah sakit dengan biaya murah. Jalan penghubung antara komunitas kucing dan tikus akan saya muluskan. Pilihlah saya saudara-saudara ...!" kata tikus kumis panjang pada massanya. Sementara kampanye antara dua komunitas terus berlangsung pasukan penjaga huru-hara gabungan kucing dan tikus saling menjaga ketertiban massanya agar tidak terjadi tindakan anarkis di antara kelompok pendukung tersebut.

Dukun kucing sebernarnya khawatir pada hitungan jumlah suaranya, mengingat jumlah pendukungnya hanya setengah dari jumlah komunitas tikus. Jumlah komunitas tikus sangat banyak sebab program KB belum diterapkan pada komunitas ini. Setiap kepala keluarga paling sedikit mempunyai anak enam ekor. Dalam jangka satu tahun atau dua tahun jumlah nya bertambah menjadi 36 ekor. Dapat dibayangkan kalau dalam satu komunitas tikus di menampung 100 kepala keluarga, dalam satu tahun atau dua tahun menjadi 360.000 ekor. Padahal, tikus dapat melahirkan anak dalam satu tahun lebih dari satu kali untuk satu kepala keluarga. Berbeda sekali dengan komunitas kucing, program KB-nya sudah berhasil. Setiap kepala keluarga paling banyak mempunyai anak empat ekor. Tiap masa hamilnya rata-rata dua tahun atau lebih. Dapat dibayangkan jumlah komunitas kucing sangat sedikit sehingga dukun

kucing sudah yakin bahwa ia akan kalah dalam pemilihan kepala kampung di desa itu. Ia pun berusaha mencari jalan keluar untuk tetap memenangkan pemilihan tersebut walaupun dengan cara-cara yang tidak dibenarkan.

Melihat keadaan yang tidak memungkinkan untuk tetap memenangkan pemilihan, dukun kucing mengumpulkan pembantu-pembantu dan ketua kelompok kucing dalam suatu rapat rahasia di rumahnya.

"Saudara-saudara, terima kasih atas kedatangan saudara untuk memenuhi undangan saya. Saya mengumpulkan saudara karena hal ini sangat penting untuk masa depan kita, masa depan komunitas kucing. Apa jadinya kalau komunitas kita tidak diperintah dan dipimpin oleh onggota komunitasnya sendiri. Untuk itu, kita berkumpul di sini, kita harus mempunyai rencana yang matang agar pemilihan ini jatuh pada komunitas kita," kata dukun kucing.

Saudara-saudara, katanya lagi melanjutkan, "Saya telah menghitung angka-angka dan jumlah komunitas kita tidak sebanding dengan jumlah kita. Dengan demikian, pasti saya akan kalah kalau semua tikus memilih tikus kumis panjang sebagai pemimpinya. Nah, untuk itulah saudara saya kumpulkan di sini untuk meminta pendapatnya agar kita yang memenangkan pemilihan ini."

"Saya usulkan pada ketua, bagaimana kalau kita mengadakan debat pemimpin di depan komunitas tikus dan kucing dan disiarkan secara langsung lewat televisi agar masyarakat tahu kepintaran calon pemimpinnya," kata salah seorang wakil kelompok kucing.

"Saya usul pada ketua, lebih baik draf atau aturan calon pemimpinnya ditambah dengan aturan setiap calon pemimpin harus berpendidikan paling rendah sarjana. Kita kan tahu, tikus kumis panjang hanya berpendidikan SMU," usul salah satu peserta rapat.

"Wah ..., usul saudara-saudara sangat bagus, tetapi syarat tersebut sebaiknya disampaikan pada saat rapat kriteria bakal calon. Itu adalah wewenang dari burung Cenderawasih selaku ketua panitia pemilihan. Usul itu sangat sulit dilakukan, apalagi waktu pemilihan tinggal dua hari," kata dukun kucing.

Mereka terdiam sesaat, suasana rapat menjadi hening dan tiba-tiba

terdengar ketukan pintu ruang rapat. Dukun kucing melangkah membuka pintu dan ternyata istrinya menyuruh keluar sebentar karena ada hal yang akan disampaikan.

"Ada apa istriku, kami masih mengadakan rapat?" tanya dukun kucing.

"Tadi ada tikus kumis panjang ke sini, ia meminta Bapak untuk mengobati anaknya yang sedang sakit malam ini juga," kata istrinya.

"Baiklah kalau begitu, saya akan menemui orang-orang yang sedang rapat di dalam. Ibu keluarlah dulu," pinta dukun kucing.

Setelah masuk kembali, dukun kucing pun mulai bicara, "Saudara-saudara baru saja istriku menerima tamu. Ia adalah tikus kumis panjang yang meminta tolong bahwa anaknya sedang sakit. Jadi, ia meminta saya untuk mengobati anaknya malam ini juga. Nah, pada kesempatan ini saya mengajukan usul, mudah-mudahan saudara menyetujuinya. Saya akan pergi ke rumah tikus kumis panjang malam ini melihat dulu keadaan anaknya. Selanjutnya, pada malam berikutnya saya menyuruh tikus kumis panjang untuk mengumpulkan masyarakatnya berkumpul di tanah lapang dengan hanya diterangi oleh satu lilin sebagai syarat untuk acara penyembuhan anaknya. Nah, pada saat yang telah ditentukan, yakni bersamaan dihembusnya lilin sampai padam, saya perintahkan penduduk kucing mengepung tanah lapang tersebut dan memakan semua tikus yang ada di situ. Jangan sampai ada yang meloloskan diri. Apabila cara ini berhasil, hanya komunitas kitalah yang tinggal di daerah ini. Bagaimana pendapat kalian, apakah kalian akan setuju?" kata dukun kucing.

"Kalau memang demikian jalan keluar yang terakhir, kami akan mendukungnya. Ini untuk menjaga martabat kita. Saya pun tidak mau dipimpin oleh seekor tikus yang lebih kecil dari kita. Bagaimana kawan-kawan?" tanya salah seorang peserta rapat.

"Setuju ...," jawab mereka serentak.

"Kalau begitu, terima kasih atas dukungannya.

Mulai malam ini saya perintahkan pada masing-masing ketua kelompok untuk menghubungi masyarakat kucing supaya mengepung tanah lapang pada besok malam. Saya akan meminta bantuan pada

burung Cenderawasih untuk memadamkan lilin dan binatang *ensuruk* untuk mempercepat padamnya lilin. Selain itu, saya juga meminta bantuan pada burung *Ketuppi* untuk membaca mantera pengobatan. Tentunya mereka tidak akan diberi tahu tentang rencana ini. Ingat ini merupakan rahasia kita bersama sebagai komunitas kucing," pinta dukun kucing. Mereka pun membubarkan diri.

Sementara itu, di rumah tikus kumis panjang telah ramai oleh kerumunan tikus yang simpati terhadap anaknya yang sakit. Tidak begitu lama datanglah dukun kucing memenuhi undangan tikus kumis panjang untuk mengobati anaknya.

Begitu sampai berkatalah tikus kumis panjang, "Silakan masuk dukun kucing," kata tikus kumis panjang, "Saya mengundang Anda untuk meminta pertolongan pada Anda untuk mengobati anak saya. Walaupun saya tahu Anda sedang sibuk untuk acara pemilihan kepala kampung dan sekaligus saingan saya, tetapi hal itu terpaksa saya lakukan karena dukun-dukun tikus tidak ada yang sanggup menyembuhkan anak saya. Jadi, saya harap kesampingkan dululah urusan politik itu."

Jawab dukun kucing, "Tentu, saya dapat membedakan antara urusan politik dan urusan sosial. Saya akan membantu sesuai kemampuan saya untuk menyembuhkan anak tikus kumis panjang."

"Nah, tolong ceritakan bagaimana asal kejadian sampai anak Anda ini sakit!" pinta dukun kucing.

Begini ceritanya, "Pada saat saya akan pergi kampanye tadi pagi, saya dan istri saya telah menyiapkan segala sesuatu yang akan dibawa, termasuk perbekalan anak kami yang di rumah. Sebelum turun, kami telah berpesan pada anak yang tertua agar menjaga adik-adiknya."

"Jagalah adik-adikmu, Ayah dan Ibu akan pergi ke tempat kampanye, mungkin sore hari baru akan pulang. Makanan kalian dan susu untuk adikmu telah ada di dapur. Kalau adikmu menangis, berilah ia *koleh* dan minuman susu. Kalau ia kencing, dicuci tempat kencing dan diganti pakaiannya. Kalain jangan jauh dari adik-adikmu. Ia masih sangat kecil. Itulah pesan kami pada mereka." Tikus kumis panjang pun melanjutkan ceritanya.

"Setelah kami pergi kampanye, ternyata pada siangnya anak kami

yang paling kecil telah mendapat sakit yang parah. Tetangga kami berusaha membantu dengan memanggil para dukun tikus yang terkenal untuk dapat mengobati mereka. Tetapi, tidak satu pun dari mereka yang berhasil menyembuhkannya. Bahkan, para tetangga berusaha membuatkan *koleh* yang enak untuk mereka, mengganti susunya serta memberikan makanan yang lain. Namun, tangis anaknya tidak juga berhenti."

"Bagaimana kondisi tubuhnya pada saat pertama sakit?" tanya dukun kucing. "Suhu badannya sangat tinggi. Bahkan, gigi dan gusinya sampai memerah," jawab tikus kumis panjang.

"Jelas memerah, anak tikus ini kan baru beberapa hari dilahirkan," pikir dukun kucing.

"Bodoh sekali tikus kumis panjang ini."

"Baiklah, antarkan saya melihat anakmu yang sakit itu!" pinta dukun kucing.

Dengan cepat tikus kumis panjang mengantar dukun kucing ke kamar anaknya yang sakit itu.

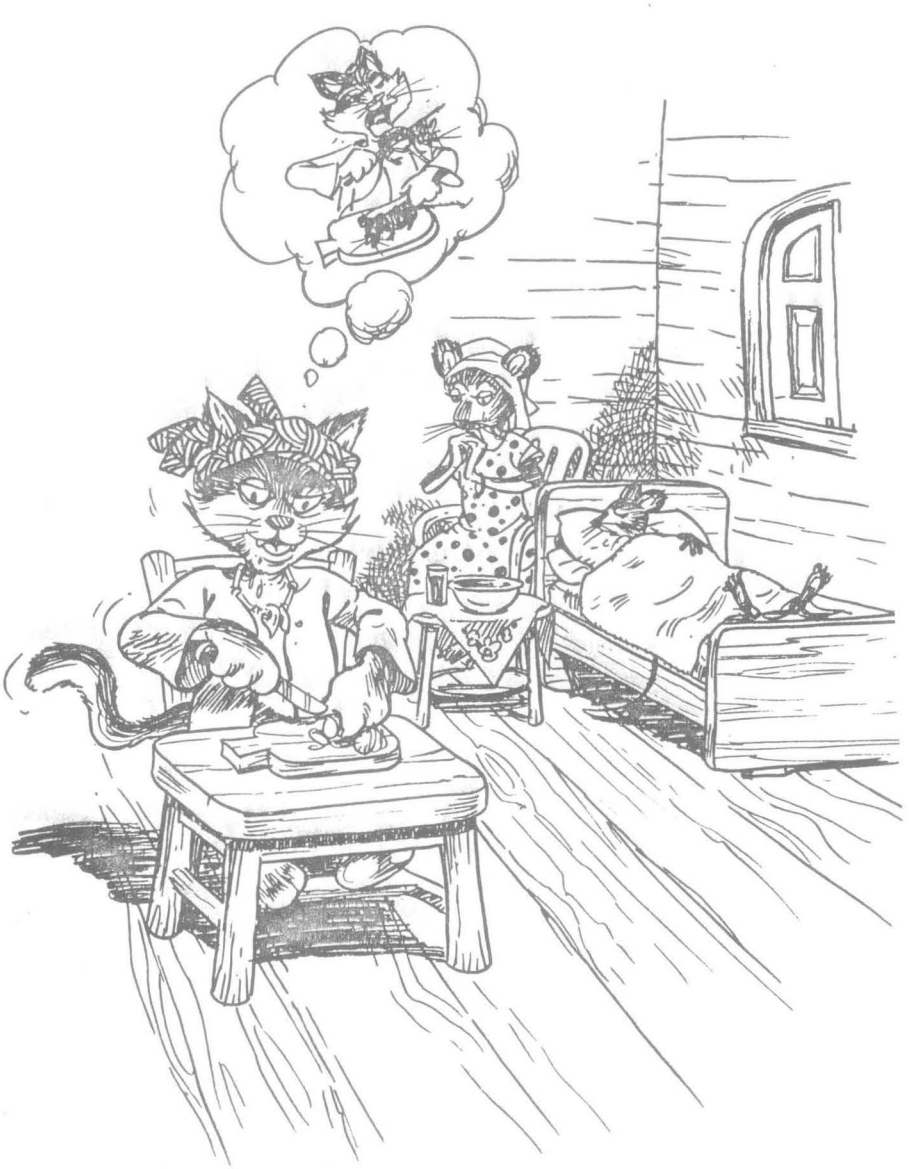
Setelah diraba-raba ternyata suhu badannya memang cukup tinggi.

"Ambilkan saya segelas air putih, pisau, dan sebutir bawang merah. Saya akan mengetahui jenis panyakit apa yang terdapat dalam tubuh anakmu ini, serta obat apa yang tepat untuk menyembuhkan anakmu ini," kata dukun kucing.

Segera beberapa tikus mengambilkan apa yang dipinta oleh dukun kucing itu.

Setelah air, pisau, dan bawang tiba dengan cepat dukun kucing menjampi air yang di atasnya terdapat irisan bawang dan pisau. Tidak begitu lama air putih tersebut dimasukkan ke dalam mulut dukun kucing dan segera disemburkan pada wajah anak tikus kumis panjang. Anak tikus kumis panjang yang sejak tadi merengek segera menghentikan tangisnya, mungkin karena takut atau karena air itu betul-betul mujarab. Setelah anak tikus kumis panjang berhenti menangis, dukun kucing membaca mantera kembali dan menutup matanya.

"Tikus kumis panjang, anakmu ini sakit panas. Untuk mengobatinya engkau harus menggelar acara berobat besar *radopan,* dan harus diketahui oleh semua penduduk tikus di desa ini. Besok siang panggillah se-



Dukun Kucing sedang mengiris bawang untuk mengobati anak tikus kumis panjang yang sedang sakit.

luruh penduduk tikus untuk menghadiri acara penyembuhan ini, kumpulkan pada suatu tanah lapang. Ingat pelaksanaannya dilakukan pada malam harinya. Kalau satu orang pun pendudukmu tidak mengikuti acara ini, jangan harap anakmu bisa selamat," kata dukun kucing.

"Adakah lagi syarat yang lain?" tanya tikus kumis panjang.

"Oh ..., tentu ada, siapkanlah *retih* beras kuning, bantal guling dua buah, mayang pinang berurai, dan lilin satu batang. Saya ingatkan kembali, tidak boleh satu ekor pun dari seluruh pendudukmu yang tidak ikut dan tidak diperbolehkan membawa penerangan selain lilin yang telah menjadi bagian syarat tadi. Bagaimana, tikus kumis panjang apakah engkau sanggup melaksanakan syarat ini?" tanya dukun kucing.

"Baik, demi kesembuhan anak, saya sanggup memenuhi semua permintaan dukun kucing," katanya pasrah.

Tidak ada firasat yang jelek yang dirasakan oleh tikus kumis panjang dan keluarganya atas syarat-syarat yang diajukan oleh dukun kucing. Mungkin karena betul-betul mengharap pertolongan dari dukun kucing, apa pun permintaannya segera ia sanggupi. Mereka sebenarnya dalam bahaya besar.

Keesokan harinya, seperti yang telah diminta oleh dukun kucing, semua tikus harus berpartisipasi mengikuti acara *radopan* baik itu anak kecil, anak-anak, orang dewasa. Bahkan, nenek dan kakek diwajibkan untuk hadir di tanah lapang. Pria dan wanita wajib ikut acara tersebut. Sejak pagi sampai hari menjelang sore mereka terus berbondong-bondong memenuhi tanah lapang yang telah ditentukan. Yang sakit harus digendong, bahkan ada yang harus ditandu. Hal itu mereka lakukan untuk kesembuhan anak calon pemimpin mereka, yakni tikus kumis panjang.

Sementara para penduduk tikus bergerak menuju tanah lapang, para pembesar kucing segera mengadakan rapat pemantapan rencana yang telah mereka sepakati di rumah dukun kucing.

"Saudara-saudara, seperti yang telah kita rencanakan pada malam yang lalu, sepertinya hampir semua rencana telah berjalan dengan baik. Saya ingin menanyakan tugas-tugas yang saya perintahkan pada kalian apakah ada kendala atau tidak?" tanya dukun kucing.

"Saya ketua, saya akan melaporkan tugas yang dibebankan pada

saya. Saya telah meminta burung Ketuppi untuk membaca mentera, dan beliau menyanggupi asal dibayar dengan uang yang banyak," kata salah satu anggota rapat.

"Kemudian, yang lain?" tanya dukun kucing.

"Saya ketua, saya telah meminta ensuruk untuk membantu acara kita, tetapi ia juga meminta bayaran uang yang mahal," jawab salah satu peserta yang lain.

"Kemudian, adakah yang lain lagi?" tanya dukun kucing.

"Saya ketua, saya telah memberikan kabar akan ada acara *radopan* besar-besaran pada burung Cenderawasih untuk supaya ikut acara kita. Ia menanyakan siapa yang sakit. Kemudian, saya jawab bahwa yang sakit adalah anak salah satu kandidat pemimpin desa ini. Melihat yang sakit adalah anak orang penting ia terpaksa ikut juga. Katanya, malu kalau tidak ikut," kembali kata salah seorang peserta rapat.

"Bagus, kalau demikian semua rencana tampaknya berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan. Berapa pun biaya pelaksanaan rencana ini tidak jadi soal sebab yang kita bayarkan nantinya juga uang rakyat bukan uang kita pribadi. Bagaimana dengan penduduk kita sendiri, apakah mereka telah diberi tahu dan bersiap-siap untuk melaksanakan acara ini?" tanya dukun kucing.

"Mereka telah diberi tahu dan sangat mendukung rencana ini. Pada saat hari telah gelap mereka akan mengepung tanah lapang untuk setiap sudutnya agar tidak ada satu pun tikus dapat melarikan diri," jawab mereka serentak.

"Bagus ..., saya harap rahasia ini akan tetap terjaga sampai malam nanti. Saya akan memberi aba-aba untuk menyerang sesaat setelah lilin padam. Sekarang rapat dibubarkan, terima kasih," kata dukun kucing. Mereka pun segera membubarkan diri.

Hari menjelang sore, detik-detik pengobatan dan malapetaka bagi tikus seakan berjalan tanpa sandungan. Tikus kumis panjang terus melengkapi syarat-syarat pengobatan, beras kuning, bantal guling, mayang berurai telah didapat. Tinggal lilin yang masih digiling oleh beberapa tikus yang lain. Lilin itu cukup sulit untuk mendapatkannya sebab bahan lilin tersebut diambil dari sarang lebah yang masih dihuni oleh lebahnya.

Untung dari sekian banyak penduduk tikus ada yang kenal baik dengan ratu lebah sehingga tidak melewati rangkaian administrasi yang rumit ratu lebah mau membantu menyumbangkan sarangnya untuk diambil sebagian.

Demikian juga penduduk tikus terus berdatangan walaupun sore harinya tinggal satu dua yang datang. Mereka dengan tertib memasuki tanah lapang agar terlihat rapi. Mereka membuat bentangan tali yang mengelilingi tanah lapang dengan tujuan agar penduduk mereka tidak akan keluar lagi dari tanah lapang tersebut. Suatu pemandangan yang sangat bagus, tetapi sangat berbahaya karena membatasi ruang gerak mereka. Apabila ada serangan, dengan mudah mereka akan dilumpuhkan.

"Mudah-mudahan malam ini tidak hujan. Kalau hari hujan tentu acaranya akan menjadi batal. Tentunya sakit yang diderita oleh anak calon pemimpin kita tidak akan sembuh. Padahal, acara pemilihan kepala kampung dilaksanakan esok hari. Tentunya, acara seperti itu sangat tidak baik bagi proses pemilihan," kata salah seekor tikus.

"Ia kasihan sekali calon pemimpin kita itu, padahal besok adalah hari pemilihan kepala kampung kita. Kita yang hadir di sini tentunya sangat mengharapkan sekali kesembuhan dari anak calon pemimpin kita tersebut," jawab seekor tikus yang satu lagi.

Kemudian, datang lagi salah satu tikus yang tampaknya dalam keadaan hamil bergabung dalam percakapan itu, "Saya sebenarnya merasa aneh terhadap acara pengobatan seperti ini. Satu orang yang sakit, yang diobati semua warga tikus. Firasat saya mengatakan akan ada bahaya besar malam ini. Tetapi, perasaan itu akan saya usahakan untuk disingkirkan, mengingat kalau saya tidak ikut berkumpul mungkin saya dianggap tidak mempunyai solidaritas sesama warga tikus. Mudah-mudahan firasat saya ini tidak akan menjadi kenyataan," kata tikus yang hamil tersebut.

"Ya ..., mudah-mudahan firasatmu itu tidak menjadi kenyataan," jawab salah satu di antara mereka.

"Tetapi, untuk tetap berjaga-jaga saya akan berdiri tiga baris dari belakang agar dapat dengan leluasa melihat sekeliling lapangan," kata tikus hamil tersebut.

Malam pengobatan besar pun hampir tiba. Tampak persiapan upacara telah tersedia di tengah-tengah lapangan. Sengaja di tengah lapang agar semua warga tikus dapat menyaksikan secara langsung kegiatan tersebut. Secara kebetulan tempat pesajian beras retih kuning dan mayang pinang berurai diikat pada pohon yang ada di samping tempat perobatan. Tampak juga podium terbuat dari kayu yang disusun secara rapi untuk alas duduk para tamu besar, keluarga besar yang sakit, dan tentunya dukun kucing. Tempat lilin dibuat dengan tempat pemasangan yang agak tinggi, yang diharapkan dapat menerangi sebagian lapangan tempat acara berobat *radopan* dilakukan. Cuaca malam itu tampak gelap sekali walaupun di langit kelihatan cerah. Namun, cahaya bulan belum tampak karena baru memulai peredarannya. Tiba-tiba gong pengobatan dibunyikan secara bertalu-talu.

Bunyi gong itu pertanda acara pengobatan akan dimulai. Lilin pun dipasang dan dihidupkan. Cahayanya sebagian langsung menerangi tanah lapang tersebut. Sejenak suasana menjadi sangat hening. Tampak burung Ketuppi sedang menggendong gong kebesaran yang dipukulnya tadi. Ia bertengger di atas dahan yang rendah pada pohon yang berdekatan dengan acara pengobatan tersebut. Belum tampak burung Cenderawasih di sekitar pohon tersebut, mungkin ia masih ragu untuk ikut dalam acara tersebut. Tikus kumis panjang, istri, dan beberapa anaknya telah hadir menempati podium depan. Anaknya yang sakit pun telah tergeletak lemah di tempat yang telah ditentukan berada di depan dukun kucing. Tetapi, anak tikus kumis panjang malam itu tidak rewel atau menangis. Ia tampak tertidur pulas, tetapi panas badannya tetap tinggi.

Sementara itu, tidak jauh dari semak-semak di ujung tanah lapang warga kucing telah mulai mengepung dengan membentuk lingkaran yang berlapis empat. Kucing besar, kucing kecil, tua, muda, dan yang masih kecil diikutkan semua. Bahkan, kucing hamil pun ikut semua dalam acara penyergapan tersebut. Setiap lapis lingkaran dikomandoi oleh empat orang ketua. Mereka telah merencanakan dengan matang pada setiap pergerakan arah tikus yang akan lari nantinya. Apabila tikus dapat meloloskan diri pada lapis pertama, lapis kedua yang bertugas menghabiskannya. Apabila lapis kedua masih ada juga yang dapat meloloskan

diri, tugas lapis ketiga yang akan menyelesaikannya. Lapis yang keempat adalah lapis penentu keberhasilan penyergapan tersebut. Apabila lapis keempat dapat ditembus oleh tikus yang akan melarikan diri, harapan kucing untuk menguasai desa tersebut akan tetap terancam. Selain mengandalkan senjata taring dan kukunya, kucing juga telah menyiapkan jebakan berupa perangkap tikus dalam ukuran besar, lubang berpanah, dan belerang yang siap dibakar.

Acara *radopan* pun di mulai, "Apakah wargamu sudah berkumpul semua, tidak ada yang tertinggal?" tanya dukun kucing.

"Sudah ..., tidak ada satu pun yang tertinggal di rumah," jawab tikus-tikus itu serempak.

"Baiklah kalau begitu, acara pengobatan *radopan* segera dimulai. Saya harap semua dalam keadaan tenang tidak ada yang ribut. Apabila acara ini berjalan sesuai dengan harapan tentunya akan cepat selesai dan dengan cepat pula kita dapat melihat hasilnya," pinta dukun kucing.

"Gendang dibunyikan!" perintah dukun kucing pada burung Ketuppi. Gendang pun segera dipukul oleh burung Ketuppi, "Dang ..., dang ..., dang ...," beriring bunyi gendang bertalu-talu.

Segera dukun kucing membaca mantera dengan nyaring, "Sudah lama tidak makan tikus ..., kotoran pun bergulung-gulung sudah lama tidak makan tikus kotoran pun bergulung-gulung di dapur.

Sudah lama tidak makan tikus ..., kotoran pun bergulung-gulung sudah lama tidak makan tikus kotoran pun bergulung-gulung di dapur.

Sudah lama tidak makan tikus ..., kotoran pun bergulung-gulung sudah lama tidak makan tikus kotoran pun bergulung-gulung di dapur.

Tup lubang ..., santang lubang, padamkan damar .... oo ... oo ... oo ... utup lubang ..., santang lubang, padamkan lilin ... oo ... oo ... oo ... uu."

Bersamaan dengan mantera terakhir dibacakan, burung Cenderawasih datang dan langsung turun dengan mengepakkan sayap di depan lilin dan *ensuruk* menerjang api lilin sehingga lilin menjadi padam. Sesaat setelah suasana menjadi gelap tiba-tiba keadaan menjadi kacau. Jerit tangis dan rintihan terdengar di mana-mana. Ada yang mati karena

terinjak oleh temannya sendiri, tetapi yang lebih banyak mereka mati karena diterkam oleh kucing. Gelombang pertama dari barisan kucing saja sudah banyak yang melukai dan membunuh tikus, ditambah gelombang kedua. Tidak banyak yang dapat diperbuat oleh komunitas tikus. Selain dari bentuk tubuh yang kecil, tikus juga tidak menyangka mendapat serangan mendadak sehingga tidak ada perbekalan senjata yang ia bawa.

Ada cerita yang menarik dari kekacauan penyerangan yang dilakukan oleh kucing terhadap tikus. Salah satu tikus yang dalam keadaan hamil dan telah lama merasakan kejanggalan pada upacara tersebut, dengan susah payah berupaya menyelamatkan diri. Langkah pertama yang ia lakukan adalah dengan memanjat pohon yang ada di ujung tanah lapang. Setelah sekian lama menunggu di atas, ia pun turun lagi takut-takut kalau ada yang menyergapnya waktu di atas dahan. Setelah menuruni pohon tersebut dengan cepat ia berlari menuju rumpun bambu. Di saat hendak memanjat bambu tersebut, tidak disangka-sangka ia dihadang oleh seekor kucing. Dengan cepat kucing tersebut mengeluarkan taringnya.

"Wah ...., mengapa ada banyak kucing di sekitar sini. Padahal di tanah lapang mereka telah berjumlah ratusan ekor, tetapi jauh dari tanah lapang mereka masih tampak.," pikirnya.

"Apa yang kalian inginkan dari kami?" tanya tikus itu pada kucing.

"Kami ingin kalian semua mati dan tidak ada lagi keturunan kalian yang akan tinggal di desa ini," jawab kucing itu.

"Apa salah kami sehingga kami harus dibunuh?" tanya tikus itu lagi.

"Kalian tidak salah, kami hanya menuruti perintah pemimpin kami yang menginginkan kalian harus dimusnahkan di muka bumi ini," jawab kucing itu kembali.

"Sudahlah jangan banyak tanya, sekarang bersiaplah untuk menerima kematianmu."

Dalam keadaan terdesak demikian, dengan cepat tikus hamil mengambil inisiatif untuk berbalik arah. Tetapi, dalam setengah berlari ia pun kembali berbalik arah kanan karena telah banyak kucing yang mengepungnya.

"Saya betul-betul terjepit, di mana-mana telah banyak kucing yang mengepung. Ke mana saya harus berlari menyelamatkan diri, dan ..., ah ada sebatang bambu yang telah tumbang saya akan masuk ke dalam ruas bambu itu," pikirnya. Dalam setengah beradu nyawa ia cepat masuk dalam ruas bambu itu.

"Wah ..., lubang ruas bambu ini sangat kecil. Tubuh saya terasa terjepit, mungkin karena saya dalam keadaan hamil. Tetapi, akan saya paksakan, daripada nyawa melayang."

Tindakan penyelamatan yang dilakukan tikus hamil betul-betul dapat menyelamatkan dirinya walaupun setengah berteriak, ia paksakan juga memasukinya. Selamatlah tikus hamil itu untuk sementara waktu.

Di tanah lapang, keadaan yang berlangsung kacau berangsur-angsur sunyi kembali. Sesekali bunyi rintihan masih terdengar dari tumpukan tikus yang mati itu. Lilin kembali dihidupkan oleh dukun tikus. Ia sendiri yang telah membunuh tikus kumis panjang dan keluarganya. Ambisi ingin menjadi penguasa telah membuatnya banyak membunuh sesama warga binatang. Sifat menghalalkan segala cara ini tidak dapat dibenarkan, apalagi sampai membunuh dalam jumlah yang banyak. Seorang pemimpin yang mempunyai massa dan pengaruh harus dapat membawa massanya dalam sikap yang positif.

Sorak kegembiraan terdengar di tanah lapang itu, suatu keadaan yang sangat bertolak belakang.

"Hidup kucing, hidup kucing ..., hidup pemimpin kita, hidup pemimpin kita, ... hidup dukun kucing, hidup dukun kucing."

Begitulah sorak kegembiraan komunitas kucing.

"Kita menang, saya ucapkan terima kasih pada semua warga kucing untuk membantu mencapai kemenangan ini. Saya harap tidak ada lagi tikus yang hidup di muka bumi ini. Dengan demikian, kitalah yang menjadi penguasa di tempat ini," kata dukun kucing.

Tikus-tikus yang tersisa dan yang tidak mampu lagi mereka makan segera mereka kubur di tempat itu juga. Ada juga yang membawa bangkai tikus itu untuk bekal mereka makan di rumah untuk beberapa hari.

Sementara itu, burung Cenderawasih dan burung Ketuppi telah lama meninggalkan tempat itu. Pada saat lilin padam dan bunyi gemuruh tiba-tiba datang, mereka langsung meninggalkan tempat itu sehingga tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Bagaimana nasib tikus hamil yang terperangkap pada lubang bambu. Kucing mengetahui bahwa ia bersembunyi dalam bambu tersebut dan berusaha untuk menunggu tikus tersebut ke luar. Tikus sadar bahwa ia masih ditunggu oleh beberapa kucing di luar.

"Lebih baik saya tetap di sini, sampai kapan pun. Lebih baik saya mati di sini daripada mati diterkam oleh kucing-kucing itu," pikir tikus tersebut.

Hari pun menjelang pagi, posisi tikus masih dalam lubang bambu itu mulai berkurang ancamannya karena sebagian kucing telah meninggalkan tempat itu. Mungkin karena terlalu capek menunggu atau sudah yakin bahwa tikus yang berada pada lubang itu telah mati sehingga penjagaan mereka kurangi.

"Coba kita pukul-pukul bambu itu, seandainya ia masih hidup tentunya ada suara dalam bambu itu," kata salah satu dari mereka yang masih menunggu. Dengan langkah yang agak berat beberapa kucing segera melaksanakan anjuran temannya tersebut. Sebenarnya, mereka telah terlalu capek karena ditugaskan untuk menunggu tikus tersebut ke luar. Bahkan, mereka semalaman kurang tidur, takut kalau buruannya itu meloloskan diri. Mereka yakin bahwa kalau salah satu tikus itu dapat lolos dari kepungan mereka, tidak beberapa lama komunitas tikus itu akan dengan cepat berkembang kembali.

"Tok ..., tok ..., tok ...," bunyi bambu itu. Cukup sering bambu itu mereka pukul tepat pada ruas di mana tikus hamil itu bersembunyi. Sebenarnya nasib baik bagi tikus hamil karena sekatan antarruas pada bambu tersebut telah berlubang cukup besar sehingga tikus dapat berpindah walaupun dengan posisi yang agak sulit. Ruas bambu yang dipukul oleh kucing tersebut sebenarnya tidak lagi ditempati oleh tikus tersebut, tetapi ia telah berpindah pada ruas yang ketiga.

Sebenarnya bunyi ketukan itu cukup mengganggu karena gaungnya menggema ke seluruh ruangan dalam bambu tersebut. Melihat tidak

adanya reaksi suara atau gerakan lagi pada bambu tersebut, kucing-kucing yang menunggunya itu yakin bahwa tikus tersebut telah mati.

"Saya yakin ia telah mati, lihat saja tidak ada suara sedikit pun yang terdengar dalam ruas bambu itu," kata salah seorang di antara mereka.

"Kalau begitu, lebih baik kita tinggalkan tikus itu sekarang. Kalau kita mau mengambil bangkainya pun tidak mungkin kita dapat sebab lubang dalam bambu ini sangat kecil untuk kita masuki. Ayo kita pulang teman-teman, saya ngantuk sekali karena semalaman menunggu tikus itu."

Perasaan lega mulai tampak pada tikus yang ada dalam ruas bambu tersebut, samar-samar ia mendengar percakapan para kucing itu. Sedikit ketenangan yang mulai dirasakan tampaknya tidak berlangsung lama karena memasuki ruangan yang tidak sesuai dengan ukuran tubuhnya, tikus tersebut merasakan ada sesuatu yang akan keluar dari pantatnya, dan ternyata "Ah ..., saya mau melahirkan," katanya.

Tikus tersebut melahirkan anaknya. Satu per satu anaknya lahir. Semuanya berjumlah enam ekor. Dengan keluarnya semua anak yang ada di rahim tikus tersebut, ukuran tubuhnya juga menjadi kecil sehingga lubang pada ruas-ruas bambu tersebut terasa longgar dan leluasa untuk bergerak. Ia pun dengan mudah memberikan perhatian pada anaknya. Posisi lubang bambu yang sempit sangat membantu percepatan proses melahirkan anak-anak tikus tersebut pada saat itu.

Dengan adanya anak-anak tikus tersebut, selamatlah komunitas tikus sampai saat ini. Namun, sifat permusuhan antara tikus dan kucing tetap berlangsung sampai sekarang.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BIODATA PENULIS

Nama	:	Harianto, S.Pd.
Tempat/Tgl. Lahir	:	Sungai Jaga A (Kab. Bengkayang Kal-Bar) 16 Agustus 1977
Agama	:	Islam
Status	:	Belum Kawin
Pekerjaan	:	PNS di Kantor Bahasa Pontianak
Pendidikan Terakhir	:	S1 Kependidikan Alumni Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2000 Pernah menjadi guru (honorer) selama satu tahun dan mengajar bidang studi Bahasa Indonesia, Fisika dan Biologi, Bahasa Inggris serta Pendidikan Ekonomi
Alamat (sekarang)	:	Perumahan Sri Kandi II Sei Raya Dalam No. B1 19, Pontianak, Kalimantan Barat

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si kuskus
Kisah Raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Perewangan
Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Jelita
Putri Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

398.

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220